

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL SANG
PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL PERSPEKTIF
MOHAMMAD DAUD ALI SERTA RELEVANSINYA DENGAN
PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SAAT INI**

SKRIPSI

Oleh :

IMAM MUSLIM

NIM. D91215098



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AGUSTUS 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IMAM MUSLIM
NIM : D91215098
Fakultas/Jurusan : FTK/PAI
E-mail address : imammuslim1005@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL SANG PENCERAH
KARYA AKMAL NASERY BASRAL PERSPEKTIF MOHAMMAD DAUD ALI SERTA
RELEVANSINYA DENGAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SAAT INI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2019

Penulis



IMAM MUSLIM

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : IMAM MUSLIM

NIM : D91215098

Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY BASRAL PERSPEKTIF MOHAMMAD DAUD ALI SERTA RELEVANSINYA DENGAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN SAAT INI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, Juli 2019

Yang menyatakan



IMAM MUSLIM

NIM D91215098

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : IMAM MUSLIM

NIM : D91215098

Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
NOVEL SANG PENCERAH KARYA AKMAL NASERY
BASRAL PERSPEKTIF MOHAMMAD DAUD ALI SERTA
RELEVANSINYA DENGAN PROBLEMATIKA
PENDIDIKAN SAAT INI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Juli 2019

Pembimbing I,



Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag
NIP. 1957021211986031004

Pembimbing II,



Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Imam Muslim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




Dekan,


Prof. Dr. Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
NIP. 01231993031002


Ketua


Drs. H. M. Mustofa, SH, M.Ag
NIP. 1957021211986031004

Sekretaris


Dra. Hj. Fa'uti Subhan, M.Pd.I
NIP. 195410101983122001

Penguji I


Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji II


Prof. Dr. Damianhuri, MA
NIP. 195304101988031001

kualitas yang turut membentuk kepribadian kita. Pendidikan agama oleh karenanya sangat penting, tepatnya ketika pendidikan dikomersialkan.

Secara teoretis, khususnya dalam PENDIDIKAN AGAMA, paradigma pendidikan kita sebetulnya sudah memasukkan nilai-nilai umum kemanusiaan. Sayangnya, penekanan pada pentingnya nilai-nilai itu justru sering diabaikan.

Istilah peserta didik merupakan sebutan bagi semua orang yang mengikuti pendidikan dilihat dari tataran makro. Seperti dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹

Istilah pendidikan menurut Ramayulis berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogis*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab sering diterjemahkan dengan kata “*Tarbiyah*” yang artinya pendidikan.²

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu

¹ Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 135

² Novi Hardian, *Super Mentoring : Panduan KeIslaman Untuk Remaja* (Jakarta : Syamil, 2004), h. 33.

usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditransformasikan itu mencakup nilai-nilai religi, nilai-nilai kebudayaan, nilai pengetahuan, dan teknologi serta nilai keterampilan.³

Banyak pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah pendekatan melalui kebudayaan. Kebudayaan Indonesia yang dicita-citakan adalah suatu kebudayaan yang mencerminkan kepribadian Indonesia dan mampu meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia tetapi tetap mampu tegar menghadapi tantangan universal.⁴ Adapun tujuan pendidikan yang berbasis kebudayaan adalah melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang merupakan keseluruhan dinamika rasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar pribadi itu semakin dapat menghayati sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.⁵

Karya sastra merupakan salah satu aspek kebudayaan manusia. Hakikatnya setiap manusia pasti memiliki kebudayaan yang menggambarkan permasalahannya, karena objek sastra adalah manusia dengan segala aspek kehidupan yang melingkupinya. Kehidupan manusia yang senantiasa dilanda problematika itu dapat tergambar dalam karya

³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 10

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 282

⁵ *Ibid.*, h. 281

sastra. Hal ini menyiratkan bahwa problematika selalu ada jika kehidupan masih ada. Problematika dapat timbul karena permasalahan manusia dengan manusia, dengan masyarakat disekitarnya, dengan alam, manusia dengan dirinya sendiri serta manusia dengan Tuhannya. Jadi, dapat dikatakan bahwa problematika manusia merupakan inspirasi terwujudnya karya sastra.

Karya sastra merupakan salah satu sarana penanaman nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca, karena karya sastra merupakan refleksi permasalahan kehidupan yang diungkapkan kembali oleh pengarang melalui tokoh-tokoh cerita. Karya sastra atau kesususastraan berasal dari kata "*susastra*" yang memperoleh konfiks "ke-an". Dalam hal ini, "ke-an" mengandung makna tentang atau hal. Kata "*susastra*" terdiri dari kata dasar "*sastra*" yang berarti tulisan yang mendapat awalan *su* yang artinya baik atau indah. Sehingga, secara etimologi kesususastraan berarti pembicaraan tentang berbagai tulisan yang indah bentuknya dan mulia isinya.⁶

Salah satu jenis karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah novel. Semi (1988:32) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.⁷ Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat M. Lubis (1989: 77) bahwa novel yang baik senantiasa mampu mencerminkan

⁶ Nursisto, *Ikhtisar Kesususastraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h. 1

⁷ Attar Semi, *Kritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 32.

watak dan mental masyarakat.⁸ Pembaca diharapkan mendapat pemahaman tentang apa yang terjadi pada masyarakat. Novel selain sebagai bacaan hiburan, juga mampu mendidik pembaca. Ali (1984: 89) menyatakan bahwa pengarang merupakan pendidik masyarakat yang mampu menuangkan nilai-nilai yang baik untuk dirumuskan dalam pikiran dan dituangkan menjadi karangan yang dibaca oleh orang lain.⁹ Begitu juga dengan guru, mereka harus selektif dalam memilih bahan bacaan bagi anak didiknya. Ia tidak dapat mengabaikan nilai-nilai etis dari ilmu-ilmu yang diajarkan, nilai budi pekerti dan kepribadian manusiawi yang perlu dibinanya. Menurut Gani (1988: 42) buku sastra yang baik mempunyai ciri (1) buku itu harus memiliki standar sastra, (2) membantu mendewasakan diri dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan, (3) mampu menyampaikan nilai-nilai sastra.¹⁰ Jakob Sumarjo (1982: 42) menyatakan bahwa suatu karya sastra juga dituntut mengandung “Sesuatu” yang lain, artinya sesuatu yang bermanfaat bagi pemahaman pembaca terhadap manusia dan kehidupan ini. “sesuatu” dalam karya sastra dapat diartikan bahwa dalam suatu karya sastra semestinya mengandung renik-renik nilai yang akan bermanfaat bagi pembacanya. Nilai-nilai itu dapat meliputi nilai kemanusiaan, filosofis, pedagogis, dan lain-lain. Lebih banyak nilai yang terkandung dalam karya sastra tentu akan lebih banyak memberikan manfaat bagi para pambacanya.¹¹

⁸ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 77.

⁹ M. Natsir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara, 1984), h. 89.

¹⁰ R Gani, *Pengajaran Sastra* (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1988), h. 42.

¹¹ Jakob Sumardjo, *Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988), h. 42.

Ali (1984: 106-109) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan atau nilai-nilai yang harus diajarkan atau disampaikan oleh guru dalam pengajaran adalah mencakup, (1) intelektual/kecerdasan, (2) keterampilan, (3) harga diri, (4) sosial/hubungan kemasyarakatan/pergaulan, (5) moral, (6) keindahan, (7) ketuhanan/keagamaan, (8) penguasaan diri/kestabilan emosi, (9) tingkah laku/adat sopan santun, (10) kehendak/kemauan atau cita-cita.¹² Dan tidak berbeda dengan ilmu pendidikan agama Islam, nilai-nilai tersebut secara garis besar terdiri dari nilai akidah, akhlak, dan fiqih. Yang kemudian dari tiga nilai tersebut akan membentuk banyak cabang.

Alasan dipilihnya novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral sebagai sumber penelitian skripsi didasarkan pada; Novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral ini menggunakan bahasa yang cukup sederhana sehingga pembaca mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Novel ini mampu memberikan motivasi bagi pembaca dalam menjalani hidup dan menjadikan diri serta kehidupannya lebih baik lagi. Alasan lainnya adalah novel ini terinspirasi dari kisah yang disampaikan bukan hanya sebagai karya seni, tetapi tentang proses pendidikan dan kebudayaan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan tidak kenal menyerah demi mewujudkan cita-cita. Dengan demikian penulis tertarik mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam novel tersebut.

¹² M. Natsir Ali, *Dasar-dasar Ilmu Mendidik*, h. 106-109.

Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral tak lain adalah sebuah novelisasi dari kehidupan pendiri salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yaitu K.H. Ahmad Dahlan dengan organisasinya yaitu Muhammadiyah. Sudah barang tentu novel ini tidak dikarang bebas melainkan menjadi novel yang unik yaitu seperti mengubah historiografi K.H. Ahmad Dahlan menjadi sebuah kisah yang penuh motivasi dan pendidikan. Ditambah adalah banyak sekali problematika pendidikan saat ini yang terus bermunculan sudah selayaknya kita sebagai insan terdidik untuk introspeksi diri dan berkaca pada perjuangan tokoh dimasa lalu dalam memperjuangkan pendidikan dan Agama seperti halnya dalam Novel Sang Pencerah ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam pada novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan Islam perspektif Muhammad Daud Ali?
2. Apasajakah nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral?
3. Bagaimanakah Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah dengan Problematika Pendidikan Saat Ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian penelitian yang akan dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam perspektif Muhammad Daud Ali.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dari Novel Sang Pencerah karya Nasery Basral.
3. Mengetahui relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah dengan Problematika Pendidikan Saat Ini

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Menambah kanzah referensi ilmu pengetahuan terutama penelitian bidang sastra tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada novel.

Menjadi referensi baru bagi penelitian yang akan datang dan dalam dunia pendidikan PAI terutama dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu karya sastra yang bercorak historis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan alternatif dalam memecahkan masalah problematikan pendidikan saat

ini sekaligus memberikan solusi berdasar nilai-nilai novel yang diangkat dari historiografi K.H Ahmad Dahlan.

- b. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai motivasi dan inspirasi untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini dengan menoleh kebelakang berdasar perjuangan dan kehidupan K.H Ahmad Dahlan yang diabadikan dalam Novel Sang Pencerah.
- c. Menjadikan hasil penelitian ini sebagai sarana untuk memperoleh pandangan secara ilmiah tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada karya sastra yang bercorak sejarah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya : *pertama*, penelitian dari Royyanatul Habibah pada tahun 2013 yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*”. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah konten. Content analysis digunakan untuk mengungkap dan memahami pesan dalam novel ini. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Sepatu Dahlan adalah nilai yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada

rasul Allah, iman kepada qadha dan qadar.(2) Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Sepatu Dahlan adalah tawakal, jujur, pemaaf, ikhlas, syukur, amanah, sabar.(3) Nilai-nilai pendidikan sosial dalam novel Sepatu Dahlan meliputi tolong menolong, dermawan, menghormati orang yang lebih tua dan mencintai yang lebih muda.¹³

Kedua, hasil penelitian dari Jamaludin pada tahun 2014, yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*”. Penelitian ini mengulas nilai-nilai pendidikan Islam dalam novel yang menghasilkan penelitian ini menghasilkan: 1) hubungan manusia dengan Tuhan antara lain nilai Aqidah (iman) meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada takdir, sedangkan syariah (ibadah) meliputi perintah mengerjakan shalat dan berdoa kepada Allah. 2) Hubungan manusia dengan manusia antara lain tolong menolong, kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, pengorbanan, dan gotong royong. 3) hubungan manusia dengan alam antara lain manusia menjaga kelestarian alam dan manusia tidak menjaga kelestarian alam.¹⁴

Ketiga, karya Miftakhul Jannah yang berjudul “*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Hafidz dari Timur*” tahun 2015. Novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut merupakan salah satu novel yang di dalamnya terdapat kisah -kisah edukatif.

¹³ Royyanatul Habibah, skripsi: “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*” (Surabaya: UINSA, 2013), h. 96.

¹⁴ Jamaludin, skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*” (Surabaya: UINSA, 2014), h. 63.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini: pertama, nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa, yang mencakup tauhid/ aqidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. Kedua, dengan merujuk cerita/ isi, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Hafidz dari timur karya munawir borut baik nilai Ilahiyah maupun nilai insaniyah antara lain: (1) nilai aqidah, (2) nilai ubudiyah, (4) nilai etika, (5) nilai sosial, dan (6) nilai estetika.¹⁵

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Hasnia Ulfa pada tahun 2016 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel dalam Mihrab Cinta karya Hasbiburrahman El-Shirazy*” Dari hasil analisis, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy yang terbagi menjadi tiga, yaitu Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap Allah dan Rasul-nya, dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap diri sendiri meliputi semangat menuntut ilmu, kemandirian, bersikap optimis, tanggung jawab, dan kejujuran. Akhlak terhadap Allah dan Rasulnya meliputi Rajin shalat berjama’ah, memuliakan Rasul, ikhlas, sabar, taubat, syukur, upaya meningkatkan ketaqwaan, dan tawakkal. Sedangkan akhlak terhadap sesama manusia meliputi saling menghormati, tolong menolong, menepati

¹⁵ Miftakhul Jannah, skripsi: “*Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Hafidz dari Timur Karya Munawir Borut*” (Surabaya: UINSA, 2015), h. 104.

janji, tawadhu, berprasangka baik, dermawan, menebarkan salam, dan musyawarah.¹⁶

Kelima, skripsi dari Nur Chasanah pada tahun 2015 yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*”. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini: pertama, nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa, yang mencakup tauhid/ aqidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan. Kedua, dengan merujuk cerita/ isi, maka dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata baik nilai Ilahiyah maupun nilai insaniyah antara lain: (1) nilai aqidah, (2) nilai ubudiyah, (3) nilai muamalah, (4) nilai etika, (5) Nilai Sosial (6) Nilai Estetika.¹⁷

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat, agar penelitian menjadi terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan apa yang akan dibahas, maka penulis menganggap perlu untuk membatasinya. Fokus dalam penelitian ini adalah novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral, cetakan ke IV, terbitan 2010, penerbit PT. Mizan Publika. Rincian penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kajian teori mengenai nilai-nilai pendidikan Islam.

¹⁶ Hasnia Ulfa, skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel dalam Mihrab Cinta karya Hasiburrahman El-Shirazy*” (Surabaya: UINSA, 2016), h. 141.

¹⁷ Nur Chasanah, skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” (Surabaya: UINSA, 2015), h. 112.

2. Kajian teori mengenai Novel.
3. Analisis terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Novel.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan memperjelas arah dan tujuan penelitian maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari penelitian “Analisis Nilai-Nilai Pedagogis dalam Novel Sang Pencerah” karya Akmal Nasery Basral”. Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis, kata analisis berasal dari bahasa Greek, terdiri dari kata”ana” dan “lysis”. Ana artinya atas (above). Lysis artinya memecahkan atau menghancurkan.¹⁸ Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yg sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). pemecahan persoalan yg dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.¹⁹
2. Nilai dalam bahasa Inggris adalah “value”, yaitu sesuatu yang berharga bagi kehidupan manusia.²⁰ Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.²¹
3. Pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan).

¹⁸ Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 353.

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis> diakses 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB

²⁰ St. Vembriarto, dkk., Kamus Pendidikan, (Jakarta: Gramedia, 1994), h. 43.

²¹ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 677.

Hadi (dalam Amalia, 2010: 20) pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike” yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti anak dan kata “Ago” yang berarti aku membimbing. paedogogike berarti aku membimbing anak. Dalam KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pelatihan dan pengajaran.²²

4. Islam adalah agama (yang diturunkan) Allah yang ajaran-ajarannya dalam bentuk pokok-pokok dan syariatnya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menugaskan kepadanya untuk disampaikannya kepada seluruh umat manusia dan mendakwahnya.²³
5. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab atau bagian, serta menceritakan kehidupan sehari-hari tentang seseorang atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir batin.²⁴
6. Novel “Sang Pencerah” adalah sebuah karya sastra yang merupakan novelisasi kehidupan K.H. Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah.

Berdasarkan judul yang peneliti angkat yaitu; “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pencerah Novelisasi Kehidupan K.H Ahmad Dahlan Karya Akmal Nasery Basral Perspektif Mohammad Daud Ali” artinya peneliti bermaksud untuk melakukan telaah analisis pada

²² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

²³ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011), h. 21.

²⁴ Nursito, *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita, 2000), h. 101.

tangan kedua, ketiga, dan selanjutnya. Dengan demikian data ini disebut juga data tidak asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.²⁶

3. Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan adalah studi pustaka dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. 19 yakni mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. Pekerjaan pengumpulan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, dan menyajikan. Atau dengan sederhana memilih dan meringkaskan dokumen-dokumen yang relevan.²⁷ Adapun langkah yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Membaca novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral secara berulang-ulang.
- b. Menggaris bawahi data yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.114.

²⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), h. 30.

keunikannya sendiri-sendiri dengan menyelami karya tokoh untuk menangkap setepat mungkin arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh dengan penggunaan konsep yang bersangkutan menurut gaya pribadi itu. Tetapi dari awal diberi tekanan pada segi-segi yang relevan bagi tema dan masalah yang dikomparasikan pada mereka, dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pemikiran mereka.

d. **Komparasi**

Yaitu metode dengan cara membandingkan, teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan.

I. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui arah pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menguraikan secara singkat sistematika pembahasan, dengan rincian sebagai berikut;

Bab I : Pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

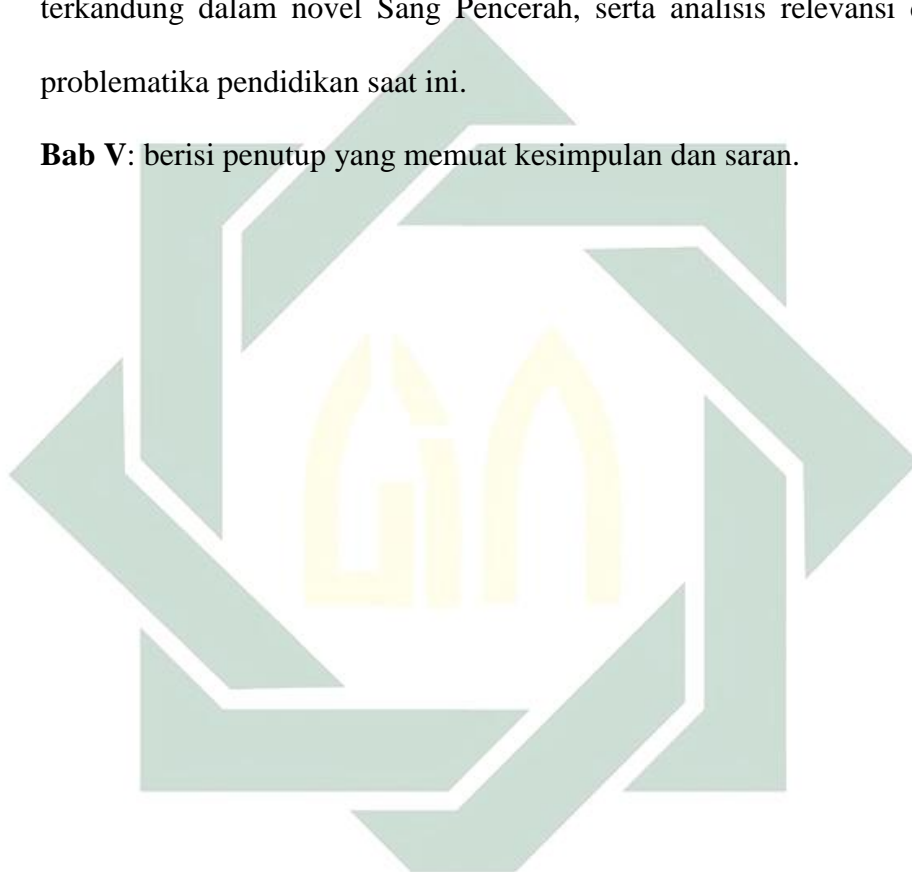
Bab II : Membahas landasan teori yang di dalamnya membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam dan unsur-unsur novel.

Bab III : Bab ini akan membahas tentang paparan data tentang novel seperti sinopsis novel, biografi pengarang, latar belakang, tokoh dan

paparan data berbagai kutipan dalam novel berkaitan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab IV : membahas analisis tentang nilai-nilai pendidikan Islam Muhammad Daud Ali, analisis terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel Sang Pencerah, serta analisis relevansi dengan problematika pendidikan saat ini.

Bab V: berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



mempunyai nilai jika ia telah memiliki sifat, kemampuan atau kualitas yang melekat pada dirinya.

Pendidikan berasal dari kata didik yang mempunyai arti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan). dalam KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pelatihan dan pengajaran.³ Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah *education* yang memiliki makna “*the process of facilitating learning, or the acquisition of knowledge, skills, values, beliefs, and habits.*”⁴ Dalam bahasa Arab pendidikan merupakan terjemahan dari kata *al-tarbiyah* yang dapat diartikan proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang, baik secara fisik, spiritual, psikis, dan sosial.⁵

Adapun pengertian pendidikan menurut beberapa ahli sebagai berikut;⁶

Pertama, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaubani berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

⁴ www.wikipedia.org/wiki/Education diakses 28 Februari 2019 pukul 15.00 WIB.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 15.

⁶ *Ibid.*, h. 16.

Kedua, Hasan Langulung berpendapat, bahwa pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah tertentu pada individu yang sedang dididik.

Ketiga, Ahmad Fuad Al-Ahwani berpendapat, bahwa pendidikan senantiasa sejalan dengan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pada hakikatnya pendidikan mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata.

Keempat, Ali Khalil Abdul A'inain, berpendapat bahwa pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda dengan falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan kaarakturnya, serta kekuatan peradaban yang mempengaruhinya yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁷

⁷ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 15.

Secara harfiah, Islam berasal dari bahasa Arab, *salima*, yang berarti *to be safe* (terpelihara) *and sound* (dan terjaga), *unharmmed* (tidak celaka), *intact, safe* (terjaga), *secure* (terjaga), *to be unobjectionable, blameless, faultless, to be certain, established* (terbentuk), *to escape* (terjaga), *turn over* (melewati), dan *surrender* (pengabdian). Dari kata *salima* yang merupakan *tsulasi*, kata yang berakar pada tiga huruf, menjadi *aslama* yang merupakan *tsulasi majid*, kata yang mendapat tambahan satu huruf. Bentuk *isim masdhar*, kata bentukan dari kata *aslama* ini adalah Islam yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation (to the will of God)* (kembali mengikuti kehendak Tuhan). Dari kata Islam mendapat awalan “al” (sebagai makrifat atau spesifik), menjadi al-Islam yang berarti *the religion of Islam, the era of Islam, dan the Muslim*.⁸

Mohammad Daud Ali, guru besar Universitas Indonesia mengungkapkan bahwa inti dari Islam adalah berserah diri, tunduk patuh dan taat dengan sepenuh hati terhadap kehendak Ilahi. Kehendak Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wahyu dan dijadikan dalam satu mushaf yang bernama Al Qur’an. Islam sebagai agama wahyu terakhir tidak lain adalah satu sistem akidah dan syaria’an serta akhlak yang mengatur tata kehidupan manusia.⁹

⁸ Abuddin Nata, *Sejarah*, h. 20.

⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 51.

Mahmud Syaltot, mantan rektor dan guru besar Universitas Al-Azhar, Kairo, berpendapat sebagai berikut: *al-Islam huwa din Allah al-ladzi ushia bita'alimihi fi ushulih wa syaraihi ila al-nabi Muhammad SAW, wa kallafahu bitablighihi lin nas kaafatan wa da'watuhun ilaihi.* Yang artinya Islam adalah agama (yang diturunkan) Allah yang ajaran-ajarannya dalam bentuk pokok-pokok dan syariatnya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan menugaskan kepadanya untuk disampaikannya kepada seluruh umat manusia dan mendakwahnya.¹⁰

Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil berbagai aspek itu ialah Al-Qur'an dan Hadits.

Secara umum berdasarkan dasar teori yang telah diulas di atas Nilai Pendidikan Islam adalah berbagai daya manfaat atau unsur-unsur yang tercipta dari proses pembentukan karakter atau tingkah laku peserta didik dan pengembangan potensi yang ada dalam diri peserta didik dengan berdasar pada tuntunan dan ajaran agama Islam terutama bersumber dan berpedoman utama pada Al-Qur'an dan Hadits.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Dasar dari pelaksanaan Pendidikan Islam adalah dasar pokok dalam agama Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an sebagai sumber utama

¹⁰ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 21.

dan Al-Hadist sebagai pendukungnya. Hal itu sesuai dengan firman Allah [QS. An-Nisa; 59].

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dalam sebuah hadist juga diriwayatkan Rasulullah ﷺ bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي ،

“Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat setelah (kalian bepergian teguh pada) keduanya, Kitabullah dan Sunnahku.” [HR. At-Thabrani].

M. Natsir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam sebenarnya bermaksud merealisasikan tujuan hidup Muslim itu sendiri, yaitu penghambaan sepenuhnya kepada Allah.¹¹ Hal ini sesuai dengan maksud dari Firman Allah dalam Al-Qur’an Surah Al-Dzariyat (51) ayat 56 yang menyebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah pengabdian (*ibadah*) dalam pengertian yang luas kepada Allah.

Menurut John Dewey tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori. yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), h. 85.

tujuan antara yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir atau *aims* (*ghayah*).¹³ Dalam pandangan Azyumardi Azra, tujuan antara adalah tujuan yang pertama-tama hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki dalam proses pendidikan Islam, baik berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat, maupun lingkungan. Tujuan antara itu perlu jelas keberadaannya sehingga pendidikan Islam dapat diukur keberhasilannya tahap demi tahap.¹⁴

Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany mencoba memperjelas tujuan "antara" dalam pendidikan Islam dengan membaginya dalam tiga jenis, yaitu;¹⁵

1. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan - perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, aktivitas, dan pencapaiannya, pertumbuhan kepribadian, dan persiapan mereka di dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang dikehendaki bagi pertumbuhan, memperkaya

¹³ Ibid., h 87.

¹⁴ Ibid., h 87

¹⁵ Omar Muhammad Al Toumy Al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Cet, I. Jakarta Bulan Bintang 1979), h. 399.

Pendidikan Islami memfasilitasi manusia untuk belajar dan melatih mengaktualisasikan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya, baik bersifat fisik (*jasmaniah*) dan nonfisik (*rohaniah*), yang profilnya digambarkan Allah swt dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, sebagai sosok manusia yang paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal soleh sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Penanaman pendidikan Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia anak-anak, remaja, bahkan sampai dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*) artinya selama ia hidup ia tidak akan lepas dari pendidikan karena setiap langkah hidup manusia adalah belajar, baik langsung maupun tidak langsung.

B. Tinjau Kesusteraan Novel

1. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti 'sebuah kisah, sepotong berita'.¹⁷ Kisah itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam setting (latar) yang spesifik. Dilihat dari bentuk, novel dapat diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan di dalamnya mengandung unsur puisi. Jika dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung masuk jenis narasi, karena di dalamnya lebih mengutamakan unsur penceritaan dalam

¹⁷ Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, h. 112.

4. Latar

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya dalam karya sastra. Keberadaan latar dapat menimbulkan kesan tertentu kepada pembaca.²⁴

Nurgiantoro (2005:227) berpendapat bahwa latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok. Ketiga unsur itu ialah: 1) latar tempat; 2) latar waktu; dan 3) latar sosial. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" peristiwa-peristiwa yang diceritakan itu terjadi, dan latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Dalam latar sosial tata cara kehidupan masyarakat tercakup di dalamnya. Misalnya, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, bersikap, dan sebagainya.²⁵

5. Sudut Pandang Pengarang

Point of view atau sudut pandang ini sebagai suatu bagian narasi yang berperan memperlihatkan hubungan yang ada antara pengarang dengan objek dari seluruh aksi atau tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu dan dirasakan oleh para pembacanya.²⁶ Pada dasarnya sudut pandang itu terbagi atas dua bagian, yaitu: a) sudut pandang orang pertama, karena pada umumnya pengarang menggunakan kata

²⁴ Ibid., h 79.

²⁵ Ibid., h 72.

²⁶ Ibid., h 72.

'Aku' dalam karangannya; dan b) sudut pandang orang ketiga, karena pengarang jarang menceritakan dirinya sendiri, tetapi sering memakai dan menunjuk di luar dirinya.²⁷

4. Peran Novel dalam Pembelajaran

Novel menjadi salah satu media yang efisien dan efektif dalam menyampaikan pembelajaran kepada pembacanya, novel juga bisa menjadi media dakwah dan pendidikan dengan cara penyebaran melalui isi dalam novel tersebut. Walau untuk mendapatkan pesan pendidikan ataupun dakwah dari novel membutuhkan minat baca tetapi jika anak didik telah diarahkan pada minat baca atau bahkan dipaksa untuk mempunyai minat baca maka sastra novel akan memberikan banyak nilai pendidikan bagi anak didik tersebut. Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmi, Teory, dan Filsafat”, menyebutkan bahwa novel merupakan media yang ampuh bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Dengan kelebihan itulah novel bisa menjadi media pendidikan yang efektif, dimana pesan-pesan dapat disampaikan dengan halus dan menyentuh relung hati tanpa kesan menggurui kepada pembaca.²⁸

Ada beberapa poin kelebihan novel dibanding dengan media lain diantaranya adalah sebagai berikut:²⁹

²⁷ Ibid., h 78.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007), h 209.

²⁹ Ahmadun Yosi. *Novel Sebagai Media Alternatif Pembentuk Karakter pada Remaja*. <http://uniqlly.multiply.com/journal/item/2/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2019.

- a. Novel merupakan sarana komunikasi yang menghibur sehingga pesan yang tersampaikan bisa meresap dalam pikiran manusia secara tidak disadari. Dengan demikian konfrontasi terhadap nilai suatu ideologi yang ada dalam novel tidak kasar, tetapi merasuk secara perlahan-lahan. Novel yang memiliki pengaruh seperti ini biasanya adalah novel yang mengandung nilai didaktis yang tinggi; dan umumnya novel yang demikian biasanya karya novel yang berkaitan dengan suatu agama atau ideologi politik. Objek dari novel ini adalah kaum muda yang biasanya sangat optimis terhadap kehidupan.
- b. Adanya pelarangan atau pembredelan terhadap suatu karya novel menunjukkan pentingnya novel terhadap perubahan pola pikir pembacanya. Novel bisa menyadarkan seseorang akan eksistensinya dan juga kebenaran-kebenaran yang harus diperjuangkan dalam kehidupan.
- c. Seorang novelwan akan memberikan nilai-nilai didaktik sebagai kritik sekaligus peringatan kepada masyarakat. Dengan demikian masyarakat akan menyadari kekurangan dan kekhilafan yang telah dilakukan. Dari sinilah nilai-nilai identitas akan muncul dan terjaga karena karya novel itu. Novel akan menanamkan nilai-nilai itu tanpa disadari oleh siapapun.

Telp. (021) 7500895 – Faks. (021) 75902920

Website : <http://www.mizan.com>

e-mail : hikmahpublisher@gmail.com

2. Sinopsis Novel Sang Pencerah

Kehidupan K.H Ahmad Dahlan dan perjuangannya mendirikan Muhammadiyah ditulis Akmal Nasery Basral dalam novel “Sang Pencerah”. Novel ini berdasarkan skenario Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo.

Sepulang dari Mekah, Darwis muda mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Seorang pemuda usia 21 tahun yang gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah Bid’ah atau sesat.

Melalui Langgar/Suraunya Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman yang mengakibatkan kemarahan seorang kyai penjaga tradisi, Kyai Penghulu Kamaludiningrat sehingga surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir hanya karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda.

Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kyai Kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa di Budi Utomo. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah dan lima murid murid setianya: Sudja, Sangidu, Fahrudin, Hisyam dan Dirjo, Ahmad Dahlan membentuk

organisasi Muhammadiyah dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Biografi Penulis Novel Sang Pencerah

Akmal Nasery Basral (lahir di Jakarta, 28 April 1968; umur 51 tahun) adalah seorang sastrawan dan wartawan Indonesia.

Latar Belakang

Akmal lahir dari pasangan Basral Sutan Ma'ruf (ayah) dan Asmaniar (ibu) yang berasal dari Minangkabau. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 8 Jakarta, ia melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Karir

Sebagai seorang sastrawan, Akmal Nasery Basral telah menghasilkan beberapa karya sastra, di antaranya novel Imperia yang merupakan karya pertamanya yang dibuat pada tahun 2005. Pada tahun 2010 ia menyelesaikan Sang Pencerah, sebuah novel yang berkisah tentang kehidupan dan perjuangan KH Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai pendiri organisasi massa Islam Muhammadiyah. Novel tersebut telah difilmkan dengan sutradara Hanung Bramantyo dan mendapatkan sambutan luas dari masyarakat.

Pada tahun 2012, Akmal meluncurkan Anak Sejuta Bintang, novel tentang masa kecil Aburizal Bakrie. Karya Akmal yang lain, di antaranya

cerpen Legenda Bandar Angin pernah dinobatkan sebagai cerpen terbaik harian Pikiran Rakyat pada tahun 2006.

Sebelum dikenal sebagai sastrawan, Akmal merupakan wartawan media cetak. Di dunia jurnalistik, ia memulai kariernya sejak tahun 1994. Sudah beragam media cetak yang dimasukinya, di antaranya majalah mingguan Tempo, Gatra, Gamma, Travelounge, Koran Tempo, dan lain-lain. Pada tahun 2002 ia sempat mendirikan dan menjadi pemimpin redaksi majalah musik MTV Trax. Namun, pada tahun 2010, Akmal meninggalkan dunia jurnalistik dan memfokuskan pikirannya pada dunia sastra, bahkan lebih jauh ia juga berkiprah di dunia perfilman dan musik.

Karya

- Imperia (2005)
- Ada Seseorang di Kepalaku yang Bukan Aku (2006)
- Legenda Bandar Angin (2006)
- Nagabonar Jadi 2 (2007)
- Parlemen Undercover: Kisah-kisah Sontoloyo Wakil Rakyat Negeri Indosiasat (2008)
- Sang Pencerah (2010)
- Presiden Prawiranegara (2011)
- Batas (2011)
- Anak Sejuta Bintang (2012)
- Tadarus Cinta Buya Pujangga (2013)

Setting waktu dalam novel ini adalah pada abad ke-20 an, dan Setting tempatnya di Kauma Ngayogyakarta, mesjid Gedhe dan Langgar Kidul, Keraton, pedesaan, pesantren, zaman penjajahan Belanda.

d. Tokoh

Protagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang mendukung cerita.

Darwis atau Ahmad Dahlan

“Insya Allah, Sinuhun.” Air muka Kiai Dahlan kini terlihat lebih cerah. (Sang Pencerah, 294)

Bapak Darwis

Bapak tertawa kecil mendengar kalimat terakhirku. (Sang Pencerah, 168)

Ibu Darwis

Segera setelah Ibu menemukan posisi yang lebih nyaman, dia mengamatiku. “Masya Allah Wis, kamu sudah besar sekali sekarang, sudah pantas untuk beristri.”

Pono (teman bermain Darwis)

“Darwis, jangan lupa nanti malam yasinan di rumahku,” seru Pono dari jauh sambil mengacungkan tangannya. (Sang Pencerah, 24)

Walidah (Istri Ahmad Dahlan)

Namaku Siti Walidah binti Muhammad Fadhil. (Sang Pencerah, 93)

Mas Shaleh (kakak ipar Ahmad Dahlan)

Seluruh badanku bergetar sampai Mas Shaleh memelukku. (Sang Pencerah, 263)

Sukar dan Sakri (murid Ahmad Dahlan)

“Iya Kiai.” Jawab Sukar dan Sakri bersamaan sembari berlari meninggalkan tempat itu dengan wajah pucat pasi. (Sang Pencerah, 24)

Kiai Abdul Hamid (guru/kiai Darwis)

Salah seorang ulama yang sangat aku hormati adalah Kiai Abdul Hamid Lempuyang Wangi. Beliau orang yang berilmu tinggi, dan sangat sederhana seperti lazimnya para kiai. (Sang Pencerah, 63)

Pakde Fadhil (mertua Ahmad Dahlan)

“Perubahan seperti yang diinginkan oleh Syaikh Afghani dan Syaikh Abduh itu tidak apa-apa sepanjang untuk kebaikan umat, bukan sebaliknya,” ujar Pakde Fadhil yang juga bapak Mas Noor. (Sang Pencerah, 150)

Daniel (murid Ahmad Dahlan)

“Betul boleh kiai?” tanya Daniel tak yakin. (Sang Pencerah, 178)

Jazuli (murid Ahmad Dahlan)

“Boleh ndak kami ikut mengaji di langgar Kiai?” tanya Jazuli. (Sang Pencerah, 178)

Sangidu (murid Ahmad Dahlan)

Murid-muridku di Langgar Kidul belum terlalu banyak. Yang rutin hanya adik tiriku Muhammad Sangidu. (Sang Pencerah, 179)

Johanah (anak pertama Ahmad Dahlan)

“Insya Allah. Kalian juga hati-hati di jalan,” kataku sambil mencium Johanah. (Sang Pencerah, 297)

Siraj (anak kedua Ahmad Dahlan)

Kali ini lebih banyak dibandingkan keberangkatanku pertama kali 21 tahun lalu karena Sri Sultan mengizinkan aku mengajak putra keduaku Siraj Dahlan untuk ikut. (Sang Pencerah, 294)

Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penentang cerita.

Mas Noor (kakak ipar Ahmad Dahlan)

Mas Noor tidak menjawab langsung pertanyaanku, selain mengalihkan pembicaraan. “Apakah kau belum pernah dengar kabar-kabar yang mengatakan, maaf ya Dimas Dahlan, bahwa Dimas

Dahlan adalah kiai kafir mulai dari bermain biola di langgar, sampai berbagai protes yang dimas lakukan hampir setiap waktu...” (Sang Pencerah, 229)

Kiai Penghulu Kamaludiningrat (ketua Masjid Gedhe, kiai Darwis)

Badan Kiai Penghulu bergetar karena amarah. “Siapa yang berbuat lancang seperti ini?” katanya ke arah para marbut yang ketakutan. (Sang Pencerah, 216)

Tritagonis

Tokoh tritagonis adalah tokoh pembantu/penengah dalam cerita

Kanjeng Sri Sultan (kepala pemerintahan Yogyakarta)

Suara berat Sri Sultan terdengar mengisi relung-relung kayu di ruangan itu. “Saya yakin kepergian Kiai Dahlan ke tanah suci setidaknya untuk sementara bisa meredam konflik yang terlanjur besar saat ini di Kauman.” (Sang Pencerah, 4)

e. Sudut pandang

Secara umum sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama. Tetapi dalam penjabarannya terbagi menjadi beberapa sudut pandang, antara lain;

Orang pertama (tokoh utama)

Aku terus maju beberapa meter sebelum melompat dan menahan bola yang jatuh persis di dada. “Urgggh!” keluhku spontan. Sempat terasa nyeri karena datangnya bola yang meluncur keras. (Sang Pencerah, 49)

Orang pertama (tokoh sampingan)

Aku sedang membereskan kitab fiqih dan beberapa catatan pelajaran dari kiai yang tercerai-berai agar rapi, ketika sudut mataku melihat Nyai Hamid melayani sejumlah anak yatim piatu untuk makan bersama. (Sang Pencerah, 65)

Orang ketiga (serbatahu)

Repotnya dari tadi siang, Ibu sama sekali tak menyebut-nyebut nama Mas Darwis. Beliau sibuk di dapur mempersiapkan makanan berbuka untuk Bapak dan kami semua. (Sang Pencerah, 96)

Orang ketiga (pengamat)

“Bapak dan Ibu sudah perhatikan selama ini, Darwis adalah calon suami yang sangat tepat untukmu. Pengetahuan agamanya bagus, bahasa arabnya lancar, pintar, perilakunya juga alim tidak seperti orang-orang didikan Belanda yang pintar tapi melupakan agama,...”
(Sang Pencerah, 110)

2. Data Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pencerah

Data-data nilai pendidikan Islam diambil dari novel dalam bentuk bacaan orisinil dari dalam novel Sang Pencerah. Data-data tersebut peneliti beri nama *signifier* atau penanda aratinya penanda dimana letak halaman dalam novel dan bagaimana deskripsi bacaannya. Data-data ini juga masih dalam bentuk pengambilan dalam skala global yang artinya untuk analisis dan nilai keakuratannya akan disaring di BAB IV, bab tentang analisis data.

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
44 – 45	<p>“ya sekolah setopia itu, kamu nanti sekolah disana juga wis?”</p> <p>“<i>ndak</i>.”</p> <p>“kenapa <i>ndak</i>? Kamu kan keluarga priyayi?”</p> <p>“aku mau meneruskan kerja bapakku saja, no. Aku suka bingung melihat warga yang pada shalat dan mengaji tapi rajin kasih sesajen di kuburan”.</p>
46	“kita berdo‘a saja, bu. Semoga keinginan ibu itu dikabulkan Allah”.
59	“kalau begitu bapak ke masjid dulu buat persiapan shalat jum‘at”.
60	“alhamdulillah Darwis, semoga Allah terus menjaga ingatanmu”.
65	<p>“susah dijelaskan dengan akal pikiran biasa wis, kata bapak. Tapi jika di hatimu selalu timbul keinginan untuk membantu orang, meringankan beban orang, Allah akan selalu mengalirkan rezeki kepada orang yang selalu membantu makhluk Allah lainnya. Ini yang terjadi pada Kiai Hamid”.</p>
81	“Mas Saleh tersenyum. “Bukan memercayai dalam arti seperti kita memercayai Allah dan Rasul-Nya”.
84	“maksudnya sederhana itu cukup berdo‘a saja, pak. Tidak perlu dengan upacara berlebihan apalagi dengan memberikan sesajen”.
91	“ini rezeki dari Gusti Allah, bukan dari saya, ujarku. Sering – seringlah berterima kasih kepada Allah”.
97	“kuambil kerudung dan Al – Qur‘an. Aku baca beberapa ayat dari Juz „Amma, bagian terakhir Al – Qur‘anyang banyak diisi surat dengan ayat – ayat pendek. Aku pusatkan pikiran pada surat – surat yang sedang aku baca sampai aku mengingat lagi Mas Darwis”.

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
106	<p>“masih tujuh tahun tapi wis pinter. Mbok ya nanti besanan sama saya saja, Dimas,” katanya kepada bapak”.</p> <p>“InsyaAllah, Kangmas. Jika Allah menghendaki, apa pun bisa terjadi. Sebaliknya, meski kita sudah membuat rencana, jika Allah belum menghendaki, semua tak akan terwujud.”</p> <p>“benar sekali Dimas, ujar si tamu”.</p>
110	<p>“bapak ndak maksa kamu Idah. Bapak hanya mengarahkan”, ujar bapak. “bapak dan ibu wajib mengarahkanmu agar bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab, alim, amanah, karena ini merupakan tanggung jawab yang harus bapak lakukan di hadapan Allah Azza wa Jalla nanti di hari kiamat”.</p>
113	<p>“do’a kita sudah dijawab Allah Walidah. Keluarga Kiai Abu Bakar setuju untuk menikahkan Darwis denganmu, ujar bapak. Aku menangis bahagia dalam pelukan ibu”.</p>
135 – 136	<p>“benar Darwis, karena itu jika Allah mengizinkanmu untuk menunaikan ibadah haji kelak, kau harus ingat bahwa kesempatan itu tak mudah didapatkan oleh orang kita, sehingga kau harus gunakan dengan sungguh – sungguh”.</p>
137	<p>“akhirnya impianku tercapai, sebentar lagi aku akan menjadi tamu Allah langsung di rumah-Nya di Makkah Al – Mukarramah, mengunjungi Ka’bah yang dibangun Nabi Ibrahim a.s. bapak para Nabi. Tak terasa air mataku mengalir. <i>Allahu Akbar!</i>”</p>
141	<p>“Islam adalah jalan manusia menuju selamat”, ulas Syaikh, “Allah berfirman dalam Al – Qur’an bahwa tidaklah aku ciptakan manusia kecuali untuk berserah diri kepadaku. Maka kita sebagai manusia berserahlah, bersujud. Sebab, ketika manusia berserah, hati dan pikirannya menyatu, menuju kepada Allah”.</p>

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
176	“Allah juga berfirman dalam kitab suci-Nya bahwa Dia begitu dekat dengan kita, lebih dekat dari urat leher, sehingga Allah berfirman “maka berdo’alah kepada-Ku dengan sungguh – sungguh, memohon ampun. Niscaya akan Aku kabulkan janji Allah”.
214	“terngiang – ngiang lagi ucapan Kiai Siraj Pakualaman di telinga. “kita harus berhati – hati pada kaum kafir dan munafik. Mereka akan menggunakan berbagai cara untuk memengaruhi keimanan kita”.
308	“sampai sekarang, aku masih ingat bagaimana dua tahun lalu, Kiai Dahlan membuat para Kiai kebakaran jenggot karena mengatakan ziarah kubur itu perbuatan kufur, musyrik, dan karena itu diharamkan”.
415	“sebagai orang Islam kita harus tunjukkan bahwa kita bisa bekerja sama dengan semua kalangan. Tapi prinsipnya adalah <i>lakum dinukum waliyadin</i> . Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”.
237	“aku hanya berusaha sekuat tenaga agar bisa menjadi orang <i>muttaqin</i> , Syam. Perkara apakah aku sudah bisa dimasukkan ke dalam golongan orang – orang <i>muttaqin</i> atau belum, itu adalah hak Allah semata, kataku”.
275	“begitu juga dengan seorang Kristen yang paham seluk – beluk agama Islam tidak bisa disebut Muslim kecuali sampai dia benar – benar mengamalkan ajaran Islam. Dan sebaliknya, orang Islam yang tahu seluk beluk agama Kristen juga tidak lantas menjadi Kristen, kecuali kalau mereka memang mengamalkannya”.
274 – 275	“bukankah itu berbahaya Dahlan? Ujar Mas Noor pada kesempatan yang lain. Apa artinya saling menghormati jika pada akhirnya Dimas malah bisa tepo seliro terhadap ajaran mereka, dan lama – lama malah merasa bisa menerima ajaran mereka? Itu sudah menyalahi tauhid yang kita yakini, Dimas”.

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
278	“baiklah, ujarku sambil membuka pengajian dengan tahmid dan sholawat kepada Rasulullah SAW”.
344	“ketika Allah menurunkan wahyu pertama kepada Kanjeng Nabi Muhammad <i>Iqro</i> ’, bacalah, maka suruhan untuk membaca itu adalah perintah untuk belajar, memperhatikan, melihat dengan teliti”.
341	“berarti mereka Islam juga ya mas Budi?” kataku. “betul, tapi kebanyakan dari mereka Islam karena mengikuti leluhur saja, Kiai Dahlan. Malahan ada di antara mereka yang pindah agama karena kepentingan politik, dagang, atau perkawinan. Terang Budiharjo”.
365	“kalau semua hal kita ketahui dengan pasti kondisinya, kita tidak akan pernah belajar Mas, katanya sambil menyeka genangan air di sudut matakku. Dan yang Mahatahu itu hanya Allah semata, bukan kita sebagai makhluk yang dhaif mas”.
419	“Alhamdulillah setelah semalam melakukan salat istikharah aku mendapatkan keyakinan bahwa Muhammadiyah merupakan nama yang cocok untuk perkumpulan ini, kataku dengan gembira”.
430	“Kiai Dahlan bukan Kiai kafir bu, aku lihat sendiri dia shalat dan melakukan ibadah lain yang dikerjakan para Kiai”.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
2	“Kiai Dahlan dengan cepat menghaturkan sembah yang lazim dilakukan masyarakat Jawa. Biasanya sembah itu dilakukan cukup lama, namun karena yang melakukan adalah seorang Kiai yang cukup berpengaruh, Sultan segera memberi isyarat agar Kiai Dahlan menghentikan sembahnya”.
3	“biasanya Kiai Dahlan selalu menatap lawan bicaranya. Namun terhadap Sri Sultan, dia tidak bisa sejelas itu melakukannya”.

10	“dari atas mimbar itulah wajah bapakku yang berpengetahuan tinggi tetapi sangat rendah hati, selalu menyempatkan untuk menatap wajahku walau sesaat di tengah penuhnya jamaah”.
19	“itu benar, Darwis. Yang membedakan satu manusia dengan manusia lainnya di sisi Allah Ta’ala hanyalah ketakwaannya. Tapi kamu harus ingat juga bahwa Kanjeng Sultan disebut Sayyidin Panatagama Khalifatullah, wakil Allah SWT di muka bumi ini untuk urusan agama. Jadi sebagai pemimpin, beliau juga harus mendapat penghormatan yang lebih layak dari pada yang dipimpin. Ujar bapak”.
30	“ilmu bapak rasanya tak akan pernah sebanding dengan Imam Syafi’i maupun para imam lainnya, Anakku”.
33	“dengan cepat aku dekati pengemis itu dan kuberikan telur asin yang tadinya aku niatkan untuk adik – adikku. Pengemis itu pasti lebih membutuhkan”.
37	“aku mengerjapkan mata berkali – kali. seperti inilah leluhurku yang alim itu? kuambil tangannya dengan cepat untuk kucium. Tangannya besar dan berat dan kasar. Tangan orang – orang yang terbiasa bekerja keras. “Darwis ayo bangun. Darwis,” suara ibu membangunkanku dengan lembut”.
46	“Kiai Haji Muhammad Fadlil itu pedagang yang bertanggung jawab, bu. Beliau tak mau menjual barang yang jelek semata – mata untuk mengejar keuntungan duniawi”.
44	“kata bapakku itu ungkpan no, artinya kita harus selalu menghormati ibu. Kanjeng Nabi juga bilang kita harus lebih dulu menghormati ibu, tiga kali lebih banyak dibanding menghormati bapak”.

50	“dalam cerita rakyat, beliau kadang – kadang disebut juga sebagai Kakek Bantal, yang mengajarkan cara – cara baru dalam bercocok tanam, dan mengobati masyarakat sekitar tanpa memungut biaya”.
59	“kamu jangan lama – lama, jangan sampai Kanjeng Sultan sudah di masjid kamu baru datang”.
62	“jamaah yang berada di dekat pintu Masjid menyingkir, dan mulai mengambil posisi berjongkok menyembah di kanan kiri pintu, membuat lajur terbuka yang bisa dilewati Sri Sultan menuju <i>maksura</i> , tempat shalat khusus bagi Kanjeng Sri Sultan yang berbentuk bujur sangkar, terbuat dari kayu dengan lantai yang lebih tinggi dibandingkan lantai yang lainnya”.
62	“suasana berubah menjadi jauh lebih hening setelah kedatangan Sri Sultan”.
63	“salah seorang ulama yang sangat aku hormati adalah Kiai Abdul Hamid Lempuyang Wangi. Beliau orang yang berilmu tinggi, dan sangat sederhana seperti lazimnya para Kiai. Beliau punya satu kebiasaan yang menonjol, yaitu rasa sayang yang luar biasa terhadap anak – anak yatim piatu”.
64	“di rumahnya yang berukuran cukup besar namun sangat sederhana, Kiai Hamid sering kali membuat masakan bagi anak – anak yatim dan para muridnya seperti aku”.
76	“tahu kiai, jawab mereka dalam nada pelan, dan kembali menundukkan wajah”.
84	“kalau untuk soal sedekah itu tidak usah khawatir Wis. Masjid Gedhe selalu melakukan pemberian sedekah setiap hari Jum`at, sehingga umat Islam menjadi banyak terlihat pada hari itu. Nada suara Mas Noor tegas seperti biasa”.

89	<p>“atau mau ikut bude sekarang?” tanya ibuku. Aku tersenyum malu dan langsung menundukkan wajah ketika dia menatapku. “jangan sekarang ya bude? Aku mau bantu ibu di rumah”.</p>
91	<p>“aku terus berjalan sampai melihat beberapa orang pengemis dan anak – anak gembel yang sedang tiduran di jalan. “sudah pada makan?” tanyaku disambut gelengan kepala mereka”.</p>
99	<p>“baiklah mas Darwis, aku ada urusan dulu”.</p> <p>Salah seorang takmir berdiri menyalami mas Darwis dan yang lain. Aku menganggukkan kepala ke arah mas Darwis, yang dia sambut dengan anggukan cepat juga. Itu sudah cukup bagiku, apalagi setelah melihat cara mas Darwis menjelaskan pendapatnya secara tegas namun tetap sopan”.</p>
127	<p>“yang tidak disangka – sangka oleh rombongan yang ingin menyogok itu adalah Mbah Sholeh mengubah sebungkah batu menjadi emas di depan mata mereka yang menunjukkan pesan bahwa kalau Mbah mau, dia bisa mendapatkan harta lebih banyak dari yang ditawarkan tentara Belanda itu”.</p>
129	<p>“assalamu“alaikum, ujar Kiai Sholeh Darat membuyarkan lamunanku.</p> <p>Wa“alaikumsalam warahmatullahi wa barakatuh, Kiai, jawabku dengan sangat gembira melihat Kiai karismatik ini sudah berada di depanku. Segera kuambil tangannya dan kucium”.</p>
113	<p>“terima kasih bapak. Aku mencium tangan bapak dan ibu. Semoga Walidah nanti tidak mengecewakan harapan bapak ibu”.</p>
159 – 160	<p>“belakangan ini bukan hanya pesanan di Jogja yang banyak, tapi juga dari beberapa kota lain. Aku yakin kau sudah tau bagaimana kejujuran Nabi SAW. Sebagai pedagang. Tapi tidak ada salahnya jika aku ingatkan bahwa kita memang harus jujur dalam berniaga. Jika barang dagangan kita ada yang kurang sempurna, tak bisa kita jual dengan harga yang sama seperti barang yang bagus. Ujar Kiai Fadlil”.</p>

166	“aku rasa bapak masih belum perlu digantikan. Khutbah – khutbah bapak masih ditunggu jamaah, dan disukai Ngarsa Dalem. Ilmuku belum ada apa – apanya dibandingkan keluasan ilmu dan wawasan yang bapak miliki.”
221 – 222	“saya yang melakukannya pakde!” aku melihat ke arah datangnya suara. Dirjo! Keponakan Kiai Penghulu itu mengangkat tangannya tinggi – tinggi. “aku yang meminta kawan – kawanku untuk membuat shaf baru itu”.
229	“aku selalu berharap bahwa para kiai yang telah dididik untuk selalu melakukan <i>tabayun</i> dalam segala hal, tidak ikut ceroboh mengucapkan kata – kata yang belum mereka yakini sepenuhnya”.
235	“Jono itu hanya marbut yang menyampaikan surat Daniel, kataku. Buat apa kita menghabiskan tenaga dengan memarahi orang yang keliru?”.
262	“matakku terasa perih karena bahagia melihat keseriusan Mas Saleh. Dulu saat aku pergi haji, Mas Saleh juga yang menanggung biaya perjalananku ke Tanah Suci. Kini dengan uang Mas Saleh lagi aku akan melanjutkan perjuanganku di Kauman”.
264	“tidak usah kau pikirkan soal pengembalian Dahlan, aku ikhlas. Katanya disambut anggukan Nyai Saleh”.
292	“silakan tunggu disini Kiai, ujar seorang penggawa keraton dengan nada hormat kepada Kiai Dahlan yang menjabat sebagai Khatib Masjid Gedhe Kauman. “Kanjeng Sinuwun akan segera datang”.
	“ini, coba dibagi yang adil, ujarku sambil membagikan makanan sesajen itu kepada mereka. Wajah mereka langsung berubah ceria, dan berulang kali menyebutkan terima kasih kepadaku”.
357	“Dahlan, agama itu ageming ati, pakaian hati. Sikap dan tindakan kita adalah cerminan hati kita, menunjukkan apa yang sedang kita pikirkan. Orang – orang

	memandang kita dari sikap dan kelakuan kita Dahlan, dari akhlak kita, bukan hanya dari kata – kata yang keluar dari mulut kita, ujar Mas Noor”.
370	“itulah yang sering dilupakan umat Islam sendiri, akhlak, ujarku. Kanjeng Nabi Muhammad itu dibekali Allah SWT dengan banyak mukjizat. Tapi yang lebih sering diceritakan Al – Qur’andan juga kesaksian dari para sahabat – sahabat, bahkan musuh – musuh Nabi yang kafir, adalah bukan kehebatan mukjizat – mukjizat beliau, tapi kelembutan akhlaknya yang mulia, ujarku sambil bangkit dari kursi”.
445	“baik Kiai, jawab Abdul Rosid sambil menghatur sembah kepada Kiai Penghulu sebelum berangkat”.
447 – 448	“mungkin agar kita selalu <i>eling</i> terhadap tugas kita di dunia. Menjadi khalifah, menjadi pemimpin bagi diri sendiri sebelum menjadi pemimpin bagi orang lain, jawabku”.

c. Nilai Pendidikan Syariah

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
19	“kamu ingin mencoba berdiri di dalam <i>maksura</i> itu, Darwis?” “tapi itu kan tempatnya Kanjeng Sultan, Bapak.” “kamu tak ingin mencoba shalat di dalamnya?” “Bapak pernah?” “tidak. Belum.” “kenapa?” “karena seluruh tempat di atas bumi Allah ini adalah tempat shalat yang bisa digunakan”.
29	“karena syarat bagi seseorang agar diizinkan memberikan fatwa adalah orang itu selain hafal Al – Qur’andan tafsirnya, juga harus menguasai ilmu hadis 9 sanad dan <i>syarah</i> -nya, dan berbagai ilmu agama lain dengan sangat baik”.
32	“setelah selesai membuang <i>hadas</i> kecil, aku berwudhu dan kembali ke tempat dudukku semula”.

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
37	<p>“Darwis, ayo bangun” “ada apa bu?” “bapak sudah menunggu untuk shalat Subuh berjamaah”.</p>
40	<p>“tradisi ya tradisi, tidak bisa dibarengkan dengan ajaran agama, ujar Mas Darwis. Sekarang ini sudah makin banyak tradisi yang masuk ke dalam ajaran agama kita”.</p>
42	<p>“namun sebagai seorang anak khatib dan imam Masjid Gedhe Kauman, aku tak punya banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu di Malioboro, karena aku harus belajar agama”.</p>
45	<p>“ibuku pinjam uang dari Mak Odah. Nanti mengembalikannya harus lebih banyak dari jumlah pinjaman”.</p>
298	<p>“betul itu, Syaikh Rasyid Ridha. Juga menyangkut beberapa tradisi di masyarakat kami yang selalu dikaitkan dengan agama Islam, tapi menurut saya itu tidak dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW”.</p>
60	<p>“ini salah satu cara bapak untuk menguji lagi ingatanku tentang materi yang pernah beliau ajarkan, tanpa membutuhkan waktu tersendiri. Maka aku kutip sebuah hadis tentang itu yang sangat ku hafal. “diriwayatkan dari Abu Hurairah <i>radhiyallahu ‘anhu</i> bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “siapa yang mandi pada hari jum’at seperti cara mandi junub, kemudian pergi seawal mungkin untuk mengerjakan shalat jum’at, seolah dia berkorban seekor unta. Siapa yang pergi untuk melaksanakan shalat jum’at pada waktu yang kedua, maka seolah dia berkorban seekor sapi. Siapa yang pergi pada waktu yang ketiga, maka seolah dia berkorban seekor kambing. Siapa yang pergi pada waktu yang keempat, maka dia seolah berkorban seekor ayam. Siapa yang pergi pada waktu yang kelima, maka seolah dia berkorban sebutir telur. Apabila imam sudah berada di atas mimbar, para malaikat berkumpul untuk mendengarkan khutbahnya”.</p>
64	<p>“itulah salah satu rahasia untuk tidak pernah kekurangan, ujar bapak. Dengan banyak memberi”.</p>
98	<p>“wis, agama itu harus diajarkan dengan lemah lembut, jawab seorang anggota takmir lainnya. Tradisi bisa menjadi cara yang baik untuk menyampaikan ajaran agama”.</p>

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
99	“sampai saat ini aku juga belum tahu pasti apakah ada larangan atau tidak mengenai soal <i>padusan</i> dan <i>ruwatan</i> ini. Insya Allah nanti akan aku pelajari lagi. Tapi menurut Mas Saleh, kakak iparku yang pernah belajar di Saudi, <i>ruwatan</i> itu tidak wajib”.
100	“tahun – tahun sebelumnya puasaku juga penuh semua pak. Bapak lupa ya?” “ <i>astaghfirullah</i> , bapak lupa. Iya, betul tahun lalu puasa kamu sudah penuh”.
124	“sama halnya dalam bidang agama, sikap <i>nrimo</i> orang jawa ini membuat hampir tidak adanya keinginan masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang praktik – praktik keagamaan yang selama ini mereka lakukan: apakah hal itu betul – betul dipraktikkan oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Atau hanya tradisi masyarakat jawa yang sebetulnya tidak dipraktikkan oleh umat Islam di tempat lain di luar jawa?”.
155	“saya akan segera melakukan shalat istikharah untuk memantapkan hati dalam urusan ini pak, bu, jawabku kepada orangtuaku. Mudah – mudahan Gusti Allah segera melimpahkan kemantapan hati kepada saya, kataku kali ini sambil menganggukkan kepala kepada pakde dan bude Fadlil”.
156	“aku dan Siti Walidah baru saja disahkan sebagai suami – istri, dalam sebuah akad nikah sederhana”.
169	“awalnya jenazah bapak akan dishalati di Langgar kidul, tempatnya mengajar selama ini. Tetapi atas permintaan Kiai Penghulu Kamaludiningrat dan para khatib amin Masjid Gedhe kauman lainnya, akhirnya bapak dishalati di Masjid Gedhe”.
169	“sebagai anak laki – laki tertua, aku menjadi imam shalat yang diikuti oleh banyak sekali jama’ah hingga Masjid Gedhe terasa penuh sesak saking banyaknya masyarakat yang ikut”.
176	“jadi, dalam berdo’a yang dibutuhkan adalah sabar, ikhlas, dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan do’a kita. Itulah indahnya ajaran Islam dan kita sebagai umat Nabi Muhammad yang tidak mengenal sistem kependitaan seperti pada ajaran agama lain”.

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
188	“mas Noor sendiri tahu seruan – seruanaku masih berada dalam ajaran mazhab Syafi’i untuk fiqih, dan ajaran – ajaran Al – Ghazali untuk tasawuf. Hampir tidak ada bedanya dengan sebagian besar keyakinan masyarakat Jawa”.
282	“ajaran Islam itu sudah paling sempurna di antara semua ajaran Kiai, sahut Jazuli”.
297	“kedatanganku di tanah suci sangat berbeda dibandingkan kedatangan pertama yang memang diniatkan untuk memperdalam ajaran Islam. Kali ini niat kedatanganku adalah untuk beribadah haji, dengan waktu yang lebih terbatas”.
239	“pertanyaan saya hanya satu, kalau sekiranya kita tidak perlu repot – repot menentukan arah kiblat, lantas mengapa Allah menetapkan Ka’bah di Masjidil Haram sebagai kiblat bagi kita umat Nabi Muhammad SAW., tidak lagi menghadap ke Masjidil Aqsha seperti sebelumnya?”.
239	“maaf Mas Noor”, jawab Walidah. “saya sendiri tidak tahu pasti siapa yang benar dalam hal ini. Saya hanya perempuan biasa, makmum dalam keluarga. Kewajiban saya adalah mengikuti imam saya, Mas Dahlan”.
272	“Bersediakah Bapak Pendeta agar kita sama – sama keluar dari agama kita sekarang untuk mencari ajaran mana yang lebih benar? Kalau ajaran Protestan yang Bapak yakini selama ini yang benar, saya bersedia dan ikhlas untuk mengikuti keyakinan bapak”, ujarku yang melihat ekspresi terkejut terpantul dari matanya. “tapi jika sebaliknya Bapak merasa ajaran Islam yang benar, Bapak harus ikhlas juga untuk memeluk Islam, lanjutku”.
299	“itulah bahayanya jika kita percaya membabi buta pada guru – guru sebelum kita, Kiai Dahlan. Dan ini juga terjadi akibat kegandrungan umat Islam yang berlebihan terhadap tasawuf, sehingga enggan untuk melihat kenyataan kehidupan modern sekarang dengan perkembangan teknologi yang sebetulnya bisa digunakan sebagai sarana dakwah”.

Hal	<i>Signifier</i> (Penanda)
385	<p>“Agama Islam itu sebenarnya sangat memudahkan bagi umatnya. Dalam Islam, untuk mendoakan almarhum bapak atau orangtua kita justru sebenarnya tidak perlu ramai – ramai baca Yasin dan membuat tahlilan. Apalagi repot – repot membuat apem dan nasi kuning. Kenapa? Karena do’a seorang anak yang saleh itu sudah cukup bagi kedua orangtuanya, dan akan diterima Allah SWT. Kanjeng Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa amal baik seseorang itu terputus saat dia meninggal dunia, kecuali tiga hal, dimana salah satunya adalah do’a anak saleh seperti <i>sampeyan</i>”.</p>
358	<p>“aku mengajarkan agama lewat tembang itu supaya memudahkan anak – anak memahami inti agama. Tidak dilakukan pun tidak apa – apa. Sedangkan tradisi seperti padusan atau ziarah kubur yang aku kritik itu adalah karena sudah dianggap masyarakat harus dilakukan, sudah seperti wajib saja hukumnya”.</p>
379	<p>“kalau sudah shalat, pekerjaan yang tadinya diperbolehkan sebelum shalat menjadi tidak diperbolehkan karena kita hanya diperbolehkan untuk mengingat Allah saja. Allah yang Mahabesar”.</p>
383	<p>“menikah itu tidak perlu <i>slametan</i> pak, jawabku. Cukup ada wali, saksi, dan mahar. Setelah itu kabarkan ke tetangga agar mereka tahu siapa yang menikah dengan siapa supaya tidak menimbulkan fitnah”.</p>
403	<p>“jadwal mengajarku di Kweekschool Jetis jadi semakin sering. Dan murid – murid yang rata – rata berumur 13 tahun ini pun semakin terbiasa mendengarkan ajaran Islam yang kusampaikan lewat tanya – jawab yang cair”.</p>
427	<p>“saya khawatir jika diizinkan berdiri di Kauman, Muhammadiyah akan menyebarkan paham modern yang bertentangan dengan syariat Islam seperti yang ditunjukkan Kiai Dahlan dengan pakaian dan cara dakwahnya selama ini dengan memakai musik, ujar Kiai Faqih”</p>

Nilai aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah Swt. (*al-asma' al-husna*). Dalam materi nilai Aqidah, akan mempelajari sifat 20 Tuhan (*Aqidat al-Awwam*) atau mengenalkan sifat-sifat Tuhan yang 99 sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an yang dikenal dengan *al-asma' al-husna* perlu diarahkan pada dimensi empirik -- dengan misalnya-- kita menjelaskan kepada mereka bahwa Tuhan itu memiliki sifat *Rahman* (Maha pengasih), jadi manusia harus optimis dalam menjalani hidup di dunia ini. Sifat *Rahman* atau kasih sayang Tuhan itu diberikan kepada semua hamba-Nya, tanpa pandang bulu, tanpa diskriminatif, baik hamba yang mukmin maupun yang tidak, namun Allah Swt. hanya memberikan kasih sayang (*Rahim-Nya*) di akhirat kelak khusus kepada yang Mukmin saja. Oleh sebab itu, jika di dunia ini orang non-Mukmin belajar kedokteran, maka mereka akan menjadi Dokter.

2. Nilai Syari'ah

Yang dimaksud dengan syari'ah menurut etimologi, adalah jalan (ke sumber atau mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Menurut peristilahan, syari'ah ialah sistem norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam . kehidupan sosial, hubungan manusia dengan

benda dan alam lingkungan hidupnya.³ Muhammad Daud Ali mengungkapkan bahwasanya syari'ah dibagi dua kaidah, kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiah yang disebut juga kaidah ibadah murni (mahdah), kaidah yang mengatur hubungan manusia selain dengan Allah (dengan sesama manusia, dan dengan alam lingkungan hidup) disebut kaidah mu'amalah.⁴ Disiplin ilmu yang khusus membahas dan menjelaskan syari'ah disebut ilmu fikih.

Nilai Fiqh menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, bersifat fleksibel dan kontekstual. Oleh sebab itu, hal-hal yang terkait dengan ibadah mahdah sedapat mungkin dijelaskan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, misalnya soal makna wudhu' dan shalat ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis dan sosial. Demikian pula tentang najis dan haram yang harus dijauhi oleh umat Islam. Semua itu perlu dijelaskan dalam konteks kehidupan kontemporer.

3. Nilai Akhlak

Yang dimaksud dengan (3) akhlak ialah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk. Berasal dari kata khuluk yang berarti perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti. Perkataan itu mempunyai hubungan dengan sikap, perilaku atau budi pekerti manusia terhadap Khalik (Pencipta alam semesta) dan makhluk (yang diciptakan). Muhammad

³ Ibid., h. 134

⁴ Ibid., h. 134

juga makhluk lain, termasuk mampu menjaga dan merawat kelestarian alam sebagai anugerah Allah Swt.

4. Al Qur'an Hadis

Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dan juga merupakan sumber Aqidah-Akhlak, Syari'ah/Fiqh (ibadah, *muamalah*), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Aqidah (ushuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/Fiqh (ibadah, *muamalah*) dan Akhlak bertitik tolak dari Aqidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari Aqidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/Fiqh merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlaq merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh Aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah) Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang juga dilandasi oleh Aqidah.

5. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap apa yang telah diperbuat oleh Islam dan kaum Muslimin sebagai katalisator proses perubahan sesuai dengan tahapan kehidupan mereka pada masing-masing waktu, tempat dan masa, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup ke depan bagi umat Islam. Materi SKI juga menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad Saw., para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: "Meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *'ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang", *History is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif-inovatif dan dinamis.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pencerah

Analisis nilai pendidikan Islam dalam novel akan dibagi menjadi tiga dimensi sebagai garis besar, yaitu dimensi akhlak dan akidah serta syariah. Tiga dimensi tersebut yang selanjutnya akan bercabang atau membentuk nilai-nilai lagi yang lebih spesifik. Berikut hasil peneliti melakukan analisis

Hal.	Kutipan
	<p>takwanya kepada Allah?”</p> <p>“itu benar Darwis, yang membedakan satu manusia dengan manusia lainnya di sisi Allah Ta’ala hanyalah ketakwaannya”.</p>

Nilai aqidah iman kepada Allah. Dalam penggalan paragraf dijelaskan mengenai pandangan Allah kepada manusia dibedakan dari ketakwaannya, selain itu Allah tidak membeda-bedakan makhluknya. Hal itu jelaskan oleh Kiai Abu Bakar kepada Darwis. Hal ini sesuai dengan hadits

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah Abdirrahman bin Syahrin radhiyallahu ‘anhu, ‘Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak pula kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian.” (Diriwayatkan Muslim)

Hal.	Kutipan
65	<p>“susah dijelaskan dengan akal pikiran biasa wis, kata bapak. Tapi jika di hatimu selalu timbul keinginan untuk membantu orang, meringankan beban orang, Allah akan selalu mengalirkan rezeki kepada orang yang selalu membantu makhluk Allah lainnya. Ini yang terjadi pada Kiai Hamid”.</p>

Nilai aqidah rezeki. Kiai Abu Bakar berkata kepada Darwis bahwa jika dihati Darwis selalu timbul keinginan untuk membantu orang, maka Allah akan selalu mengalirkan rezeki kepada seseorang yang menolong orang lain.

Hal.	Kutipan
106	<p>“masih tujuh tahun tapi wis pinter. Mbok ya nanti besanan sama saya saja, Dimas,” katanya kepada bapak”.</p> <p>“InsyaAllah, Kangmas. Jika Allah menghendaki, apa pun bisa terjadi. Sebaliknya, meski kita sudah membuat rencana, jika Allah belum menghendaki, semua tak akan terwujud.”</p> <p>“benar sekali Dimas, ujar si tamu”.</p>

Nilai aqidah qudratullah. Dianalisis dari percakapan Kiai Fadil dengan tamu yang hendak saling menjodohkan anaknya, tetapi Kiai Fadlil hanya berkata *insyaallah*, jika Allah menghendaki semua akan terjadi, tetapi jika Allah belum berkehendak semuanya tidak akan terjadi. Sesuai dengan salah satu *qudratullah* adalah jodoh itu sendiri.

Hal.	Kutipan
110	<p>“bapak ndak maksa kamu Idah. Bapak hanya mengarahkan”, ujar bapak. “bapak dan ibu wajib mengarahkanmu agar bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab, alim, amanah, karena ini merupakan tanggung jawab yang harus bapak lakukan di hadapan</p>

Hal.	Kutipan
	Allah Azza wa Jalla nanti di hari kiamat”.

Nilai aqidah tentang hari pembalasan. Ditunjukkan oleh oleh Kiai Fadlil kepada anaknya, Siti Walidah. Kiai Fadlil berkata kepada Walidah bahwa beliau sebagai orang tuanya wajib mengarahkan anaknya, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab beliau dihadapan Allah kelak di hari kiamat.

Hal.	Kutipan
141	“Islam adalah jalan manusia menuju selamat”, ulas Syaikh, “Allah berfirman dalam Al Qur’an bahwa tidaklah aku ciptakan manusia kecuali untuk berserah diri kepadaku. Maka kita sebagai manusia berserahlah, bersujud. Sebab, ketika manusia berserah, hati dan pikirannya menyatu, menuju kepada Allah”.

Nilai aqidah iman kepada Allah dan sikap tawakal. dibuktikan dengan perkataan Syaikh Rasyid Ridha bahwa Allah berfirman dalam Al – Qur’an yang intinya apabila manusia berserah diri, hati dan pikirannya menyatu, menuju kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al-Baqarah 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku

mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Hal.	Kutipan
237	“aku hanya berusaha sekuat tenaga agar bisa menjadi orang <i>muttaqin</i> , Syam. Perkara apakah aku sudah bisa dimasukkan ke dalam golongan orang – orang <i>muttaqin</i> atau belum, itu adalah hak Allah semata, kataku”.
415	“sebagai orang Islam kita harus tunjukkan bahwa kita bisa bekerja sama dengan semua kalangan. Tapi prinsipnya adalah <i>lakum dinukum waliyadin</i> . Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku”.

Nilai aqidah *tauhid*. Ditunjukkan oleh Kiai Dahlan yang dalam sikapnya mengaplikasikan ketauhid-annya menjadi amalan untuk ikhtiar menjadi orang *muttaqin*. Dan juga sebagai umat Islam kita boleh bekerja sama dengan siapapun, tetapi dalam masalah tauhid, prinsipnya adalah *lakum dinukum waliyadin* (Al – Kafirun ayat 6) yaitu bagiku agamaku, dan bagimu agamamu. Kepercayaan orang islam mutlak pada Allah SWT.

Hal.	Kutipan
278	“baiklah, ujarku sambil membuka pengajian dengan tahmid dan sholawat kepada Rasulullah SAW”.

Nilai Aqidah iman kepada Allah dan Rasul. Hal itu ditunjukkan oleh Kiai Dahlan yang selalu mengucapkan *tahmid* dan

sholawat saat akan memulai pengajian. Hal tersebut menandakan bahwa iman kepada Allah dan Rasul salah satunya ditunjukkan melalui tindakan atau amalan seperti senantiasa mengucapkan *tahmid* dan bershalawat atas Nabi.

2. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak

Hal.	Kutipan
2	“Kiai Dahlan dengan cepat menghaturkan sembah yang lazim dilakukan masyarakat Jawa. Biasanya sembah itu dilakukan cukup lama, namun karena yang melakukan adalah seorang Kiai yang cukup berpengaruh, Sultan segera memberi isyarat agar Kiai Dahlan menghentikan sembahnya”.

Nilai akhlak saling menghormati. Ditunjukkan antara amir dengan ulama yang ditunjukkan oleh Kiai Dahlan kepada Sri Sultan Hamengkubuwono. Sembah yang dilakukan oleh Kiai Dahlan kepada Sri Sultan merupakan sembah yang lazim dilakukan oleh masyarakat Jawa. Sri Sultan biasanya cukup lama, tetapi karena yang melakukan adalah seorang Kiai, maka sembah yang dihaturkan pun tidak cukup lama.

Hal.	Kutipan
2	“dari atas mimbar itulah wajah bapakku yang berpengetahuan tinggi tetapi sangat rendah hati, selalu menyempatkan untuk menatap wajahku walau sesaat di tengah penuhnya jamaah”.

Hal.	Kutipan
30	“ilmu bapak rasanya tak akan pernah sebanding dengan Imam Syafi’i maupun para imam lainnya, Anakku”.
166	“aku rasa bapak masih belum perlu digantikan. Khutbah – khutbah bapak masih ditunggu jamaah, dan disukai Ngarsa Dalem. Ilmuku belum ada apa – apanya dibandingkan keluasan ilmu dan wawasan yang bapak miliki.”

Nilai akhlak tawadhu’. bahwa Kiai Abu Bakar yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi dalam bidang agama, tetap rendah hati kepada siapapun, termasuk anaknya sendiri hal itu menandakan bahwa Kiai Abu Bakar mempunyai sifat tawadhu’. Kutipan yang lain nilai tawadhu’ ditunjukkan oleh Muhammad Darwis yang merasa bahwa ia belum mampu menggantikan ayahnya sebagai khatib dan merasa bahwa ilmunya belum sebanding dengan ayahnya. Orang yang tawadhu’ adalah orang yang senantiasa rendah hati, menghindari sikap sombong walau sudah mempunyai ilmu dan jabatan ataupun kekayaan.

Sebagai contoh lagi ditunjukkan oleh Kiai Abu Bakar. Beliau berkata kepada anaknya bahwa beliau mengakui ilmu beliau tidak akan pernah sebanding dengan Imam Syafi’i maupun para imam lainnya.

Hal.	Kutipan
33	“dengan cepat aku dekati pengemis itu dan kuberikan telur asin yang tadinya aku niatkan untuk adik – adikku. Pengemis itu pasti lebih membutuhkan”.

84	“kalau untuk soal sedekah itu tidak usah khawatir Wis. Masjid Gedhe selalu melakukan pemberian sedekah setiap hari Jum“at, sehingga umat Islam menjadi banyak terlihat pada hari itu. Nada suara Mas Noor tegas seperti biasa”.
----	---

Nilai akhlak *sodaqoh*. Ditunjukkan oleh Darwis saat ia memberikan telur asin kepada pengemis dan juga sedekah dari Masjid Gedhe kepada umat Islam di Kauman yang dilakukan pada setiap hari jumat, sehingga para jamaah akan terlihat banyak pada hari itu di Masjid Gedhe. Akhlak *sodaqoh* adalah berbagi kepada orang-orang yang mungkin memerlukan dan membutuhkan, orang yang sedang dalam kesulitan, musibah, yang perlu kita bantu dengan harta kita. Karena sebagian dari harta kita itu ada hak orang lain yang harus kita keluarkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Adz-Dzariyat[51] ayat19.

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya: “*Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*”

Hal.	Kutipan
46	“Kiai Haji Muhammad Fadlil itu pedagang yang bertanggung jawab, bu. Beliau tak mau menjual barang yang jelek semata – mata untuk mengejar keuntungan duniawi”.
	“yang tidak disangka – sangka oleh rombongan yang ingin menyogok itu adalah Mbah Sholeh mengubah

Hal.	Kutipan
127	sebongkah batu menjadi emas di depan mata mereka yang menunjukkan pesan bahwa kalau Mbah mau, dia bisa mendapatkan harta lebih banyak dari yang ditawarkan tentara Belanda itu”.
221 – 222	“saya yang melakukannya pakde!” aku melihat ke arah datangnya suara. Dirjo! Keponakan Kiai Penghulu itu mengangkat tangannya tinggi – tinggi. “aku yang meminta kawan – kawanku untuk membuat shaf baru itu”.

Nilai akhlak jujur. Ditunjukkan dari sifat Kiai Fadlil dalam berdagang. Beliau merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam berdagang. Beliau tidak pernah menjual barang dagangannya dengan keadaan cacat, seperti barang yang sudah tidak layak pakai mislanya, karena beliau tidak semata – mata hanya mencari keuntungan duniawi. Yang kedua ditunjukkan oleh Mbah Sholeh Darat, yaitu dengan menolak sogokan dan memberi tahu kepada tentara Belanda bahwa tidak segalanya dapat dilakukan oleh harta atau materi. Dan yang terakhir ditunjukkan oleh Dirjo yang mengakui keberaniannya dalam membuat shaf baru di Masjid Gedhe Kauman. Ia mengakui perbuatannya tersebut kepada Kiai Penghulu.

Nilai jujur inilah yang harusnya dimiliki oleh orang muslim dan terutama orang Islam, selain nilai akhlak jujur juga menandakan bahwa orang tersebut juga mempunyai iman yang kuat sebagaimana digambarkan oleh Kiai Fadlil.

Hal.	Kutipan
44	“kata bapakku itu ungkpan no, artinya kita harus selalu menghormati ibu. Kanjeng Nabi juga bilang kita harus lebih dulu menghormati ibu, tiga kali lebih banyak dibanding menghormati bapak”.
113	“terima kasih bapak. Aku mencium tangan bapak dan ibu. Semoga Walidah nanti tidak mengecewakan harapan bapak ibu”.

Nilai akhlak *birrul walidain*. Darwis mengatakan kepada Pono bahwa dalam menghormati orang tua, khususnya ibu, harus benar – benar dengan tindak tanduk yang sangat baik. *Birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua bukan sekedar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan, namun yang utama adalah dalam rangka menaati perintah Allah Ta’ala dan Rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah Ta’ala berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua” (QS. An Nisa: 36).

Hal.	Kutipan
50	“dalam cerita rakyat, beliau kadang – kadang disebut juga sebagai Kakek Bantal, yang mengajarkan cara – cara baru dalam bercocok tanam, dan mengobati masyarakat sekitar tanpa memungut biaya”.
	“tidak usah kau pikirkan soal pengembalian Dahlan, aku

Hal.	Kutipan
264	ikhlas. Katanya disambut anggukan Nyai Saleh”.

Nilai akhlak berupa ikhlas. Ditunjukkan oleh kakek Bantal bagaimana caranya bercocok tanam dengan cara yang baru, dan beliau juga mengobati masyarakat tanpa memungut biaya, sehingga masyarakat berantusias untuk itu. Yang kedua ditunjukkan oleh Mas Saleh yang ikhlas membantu adiknya Kiai Dahlan yang saat itu mengalami kesuitan karena *langgar kidul* yang dihancurkan. Sebagaimana Mas Saleh ikhlas adalah membantu tanpa pamrih dan tidak ada riya’. Dalam hati orang yang ikhlas segala perbuatan amalnya hanya ditujukan pada Allah SWT. Dalam

Hal.	Kutipan
99	<p>“baiklah mas Darwis, aku ada urusan dulu”.</p> <p>Salah seorang takmir berdiri menyalami mas Darwis dan yang lain. Aku menganggukkan kepala ke arah mas Darwis, yang dia sambut dengan anggukan cepat juga. Itu sudah cukup bagiku, apalagi setelah melihat cara mas Darwis menjelaskan pendapatnya secara tegas namun tetap sopan”.</p>

Nilai akhlak musyawarah. Ditunjukkan oleh ketegasan Mas Darwis dalam menyampaikan pendapat namun tetap sopan, dan juga tindak tanduk dari salah seorang takmir.

Hal.	Kutipan
129	<p>“assalamu’alaikum, ujar Kiai Sholeh Darat membuyarkan lamunanku.</p> <p>Wa’alaikumsalam warahmatullahi wa barakatuh, Kiai, jawabku dengan sangat gembira melihat Kiai karismatik ini sudah berada di depanku. Segera kuambil tangannya dan kucium”.</p>

Nilai akhlak *ukhuwah*. Ditujunkah oleh Kiai Sholeh Darat yang menghampiri Kiai Dahlan dan mengucapkan salam yang kemudian salamnya membuyarkan lamunan Kiai Dahlan. Dan juga Kiai Sholeh yang mencium tangan Kiai Dahlan sebagai penghormatan.

Hal.	Kutipan
229	<p>“aku selalu berharap bahwa para kiai yang telah dididik untuk selalu melakukan tabayun dalam segala hal, tidak ikut ceroboh mengucapkan kata – kata yang belum mereka yakini sepenuhnya”.</p>

Nilai akhlak *tabayun*. Kiai dahlan yang berharap kepada para Kiai di Kauman agar senatiasa bertabayun, agar dengan bertabayun tidak menimbulkan fitnah yang tidak jelas.

Hal.	Kutipan
235	<p>“Jono itu hanya marbut yang menyampaikan surat Daniel, kataku. Buat apa kita menghabiskan tenaga dengan memarahi orang yang keliru?”.</p>

Nilai akhlak sabar. Sikap sabar yang ditunjukkan oleh Kiai Dahlan, ketika menghadapi keteledoran dari Jono dalam menyampaikan surat penting.

Hal.	Kutipan
262	“mataku terasa perih karena bahagia melihat keseriusan Mas Saleh. Dulu saat aku pergi haji, Mas Saleh juga yang menanggung biaya perjalananku ke Tanah Suci. Kini dengan uang Mas Saleh lagi aku akan melanjutkan perjuanganku di Kauman”.

Nilai akhlak tolong menolong, dapat diketahui dari perilaku Mas Saleh yang membantu Kiai Dahlan dalam pendanaan untuk pembangunan *langgar kidul* yang telah dirobohkan.

3. Analisis Nilai Pendidikan Syariah

Hal.	Kutipan
19	“kamu ingin mencoba berdiri di dalam maksura itu, Darwis?” “tapi itu kan tempatnya Kanjeng Sultan, Bapak.” “kamu tak ingin mencoba shalat di dalamnya?” “Bapak pernah?” “tidak. Belum.” “kenapa?” “karena seluruh tempat di atas bumi Allah ini adalah tempat shalat yang bisa digunakan”.

Nilai syariah shalat. Hal ini dapat diidentifikasi dari percakapan Darwis dengan ayahnya tentang perbedaan *maksura*

dengan yang lain dan kemudian ayahnya lebih lanjut menerangkan bahwa seluruh tempat di atas bumi Allah ini dapat digunakan untuk melaksanakan shalat.

Hal.	Kutipan
29	“karena syarat bagi seseorang agar diizinkan memberikan fatwa adalah orang itu selain hafal Al Qur’an dan tafsirnya, juga harus menguasai ilmu hadis 9 sanad dan syarah-nya, dan berbagai ilmu agama lain dengan sangat baik”.

Nilai syariah tentang syarat bolehnya berfatwa. bahwa dalam ajaran agama Islam seseorang yang diizinkan untuk memberikan fatwa adalah seseorang yang sudah memenuhi syarat menurut ajaran agama Islam, termasuk yang hafal Al – Qur’andan tafsirnya, serta menguasai ilmu Hadis 9 sanad dan syarah-nya, dan juga menguasai ilmu agama yang lain.

Hal.	Kutipan
32	“setelah selesai membuang hadas kecil, aku berwudhu dan kembali ke tempat dudukku semula”.

Nilai syariah *thaharah*. Bahwa dalam Islam, kesucian itu penting terutama ketika hendak berdoa dan membaca Al-Qur’an. Hal itu ditunjukkan oleh Pono yang sehabis buang air kemudian ia wudhu untuk kembali membaca *yasiin* dan berdo’a bersama.

Hal.	Kutipan
42	“namun sebagai seorang anak khatib dan imam Masjid Gedhe Kauman, aku tak punya banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu di Malioboro, karena aku harus belajar agama”.

Nilai syariah tentang *tholabul ilmi*. Dalam agama Islam orang muslim diwajibkan untuk senantiasa menuntut ilmu. Muhammad Darwis sebagai putra dari seorang khatib dan imam Masjid Gedhe Kauman tidak memiliki banyak kesempatan untuk menghabiskan waktunya di Malioboro, karena Ia harus belajar agama, karena Ia menyadari bahwa hukum seorang muslim dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama adalah wajib. Hal itu sesuai dengan hadits

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : ”Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Hal.	Kutipan
45	“ibuku pinjam uang dari Mak Odah. Nanti mengembalikannya harus lebih banyak dari jumlah pinjaman”.

Nilai syariah *riba*. Dalam novel dipaparkan peminjaman uang yang dilakukan oleh ibunya Pono kepada Mak Odah tidak sama nominalnya ketika ibunya Pono nanti mengembalikan pinjamannya,

karena terdapat bunga pinjaman. Oleh karenanya darwis merasa hal itu tidak dibenarkan dalam Islam. Riba diharamkan dalam ajaran agama Islam, hal itu sesuai dengan QS. Ali Imraan: 130.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”

Hal.	Kutipan
99	“sampai saat ini aku juga belum tahu pasti apakah ada larangan atau tidak mengenai soal padusan dan ruwatan ini. Insya Allah nanti akan aku pelajari lagi. Tapi menurut Mas Saleh, kakak iparku yang pernah belajar di Saudi, ruwatan itu tidak wajib”.

Nilai syariah tentang tradisi atau *al Urf*. Muhammad Darwis penasaran dengan tradisi ruwatan dan padusan yang menjadi tradisi di masyarakatnya apakah terdapat larangan atau tidak mengenai tradisi tersebut, sehingga Ia ingin mempelajarinya lagi. Kemudian Ia ingat perkataan Mas Saleh bahwa ruwahan dan padusan tersebut tidak wajib hukumnya dalam ajaran agama Islam.

Hal.	Kutipan
155	“saya akan segera melakukan shalat istikharah untuk memantapkan hati dalam urusan ini pak, bu, jawabku kepada orangtuaku. Mudah – mudahan Gusti Allah segera melimpahkan kemantapan hati kepada saya,

Hal.	Kutipan
	kataku kali ini sambil menganggukkan kepala kepada pakde dan bude Fadlil”.

Nilai syariah pelaksanaan shalat istikharah. Kiai Ahmad Dahlan dalam **menentukan** pilihannya, yakni dengan melaksanakan shalat istikharah, yang mana dalam ajaran agama Islam apabila dalam menentukan pilihan diliputi rasa bimbang dan dilema, umat Islam dianjurkan untuk melaksanakan shalat istikharah.

Hal.	Kutipan
156	“aku dan Siti Walidah baru saja disahkan sebagai suami – istri, dalam sebuah akad nikah sederhana”.

Nilai syariah pernikahan. Bahwasanya dalam Islam pernikahan itu salah satu rukunnya adalah akad dengan syarat dihadiri oleh wali dan minimal dua orang saksi yang berakal dan baligh, hal itu tercermin dari pernikahan yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Dahlan dan Siti Walidah melalui akad nikah yang sederhana dan dihadiri oleh beberapa saksi dari orang tua dan sanak saudara mereka.

Hal.	Kutipan
169	“awalnya jenazah bapak akan dishalati di Langgar kidul, tempatnya mengajar selama ini. Tetapi atas permintaan Kiai Penghulu

Hal.	Kutipan
	Kamaludiningrat dan para khatib amin Masjid Gedhe kauman lainnya, akhirnya bapak dishalati di Masjid Gedhe”.

Nilai syariah shalat jenazah. Dalam Islam orang yang telah meninggal hukumnya fardhu kifayah, hal tersebut diceritakan saat Kiai Abu Bakar meninggal dunia, banyak jamaah yang ingin menshalatkan jenazah beliau.

Hal.	Kutipan
176	“jadi, dalam berdo’a yang dibutuhkan adalah sabar, ikhlas, dan keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan do’a kita. Itulah indahnya ajaran Islam dan kita sebagai umat Nabi Muhammad yang tidak mengenal sistem kependitaan seperti pada ajaran agama lain”.

Nilai syariah do’a. Islam tidak mengenal sistem kependitaan seperti ajaran agama Nasrani. Jadi dalam ajaran Islam, dalam berdo’a yang dibutuhkan hanyalah sabar dan yakin Allah akan mengabulkan do’a – do’a yang dipanjatkan oleh hamba – hambanya

Hal.	Kutipan
299	“itulah bahayanya jika kita percaya membabi buta pada guru – guru sebelum kita, Kiai Dahlan. Dan ini juga terjadi akibat kegandrungan umat Islam yang berlebihan terhadap tasawuf, sehingga enggan untuk melihat kenyataan kehidupan modern sekarang dengan perkembangan teknologi yang sebetulnya bisa digunakan sebagai sarana dakwah”.

Nilai syariah tentang cara dakwah. Dapat diidentifikasi dari deskripsi mengenai nilai syariah yang menunjukkan kegandrungan

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila manusia mati maka amalnya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR. Muslim).

Hal.	Kutipan
358	“aku mengajarkan agama lewat tembang itu supaya memudahkan anak – anak memahami inti agama. Tidak dilakukan pun tidak apa – apa. Sedangkan tradisi seperti padusan atau ziarah kubur yang aku kritik itu adalah karena sudah dianggap masyarakat harus dilakukan, sudah seperti wajib saja hukumnya”.

Nilai syariah ziarah dan padusan. Ziarah atau padusan yang dilakukan masyarakat sebagai tradisi mereka membuat Kiai Ahmad Dahlan membandingkan dengan cara dakwah beliau menggunakan tembang, beliau mengkritik bahwa ziarah atau padusan itu tidak wajib hukumnya, sama halnya dengan beliau mendakwahkan ajarannya dengan tembang.

Hal.	Kutipan
379	“kalau sudah shalat, pekerjaan yang tadinya diperbolehkan sebelum shalat menjadi tidak diperbolehkan karena kita hanya diperbolehkan untuk mengingat Allah saja. Allah yang Mahabesar”.

Nilai syariah tentang shalat. Kiai Ahmad Dahlan berkata bahwa pekerjaan yang sebelumnya boleh dilakukan di luar shalat,

akan haram hukumnya apabila dilakukan pada saat shalat, kecuali gerakan shalat itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila dalam menunaikan ibadah shalat, haram hukumnya melakukan gerakan atau perbuatan apapun selain gerakan shalat.

Hal.	Kutipan
383	“menikah itu tidak perlu slametan pak, jawabku. Cukup ada wali, saksi, dan mahar. Setelah itu kabarkan ke tetangga agar mereka tahu siapa yang menikah dengan siapa supaya tidak menimbulkan fitnah”.

Nilai syariaah hukum *slametan*. Ketika Kiai Ahmad Dahlan ditanya oleh seorang bapak – bapak mengenai slametan pada saat melaksanakan pernikahan. Kiai Ahmad Dahlan lalu menjelaskan kepada bapak – bapak tersebut bahwa dalam ajaran agama Islam, yang dibutuhkan dalam pernikahan itu hanyalah wali, saksi, dan mahar, lalu memberitahu kepada tetangga agar pernikahan tersebut tidak menimbulkan fitnah. Pernyataan tersebut menjelaskan syarat dari sebuah pernikahan dan penekanan hukum tidak berkewajiban untuk *slametan* untuk orang yang menikah.

Hal.	Kutipan
392	“Begini saja, Mas Noor. Apakah berpakaian seperti yang saya lakukan dengan jass, dasi, dan sepatu itu diharamkan dalam Islam? Kalau menurut Mas Noor iya, tolong sebutkan dalilnya?” tanyaku. “Kalau diharamkan, sih, tidak,” jawab Mas Noor sambil melihat ke arah Kiai Penghulu. “Bagaimana Kiai Penghulu, dan para khatib amin, adakah dalil haram yang ditanyakan Kiai Dahlan, atau tidak?” lanjut Mas Noor. Para Kiai menggelengkan kepala mereka hamper

Hal.	Kutipan
	bersamaan dengan kata-kata seperti “Rasanya tidak pernah dengar” atau “tidak ada”.

Nilai syariah dalam berpakaian. Kiai Dahlan bertanya kepada Mas Noor dan Kiai Penghulu tentang cara berpakaian beliau yang menggunakan jas, dasi, dan sepatu apakah diharamkan dalam ajaran agama Islam, Setelah mereka mengajukan pendapatnya, ternyata jawaban mereka adalah tidak ada dalil yang melarang cara berpakaian dengan menggunakan jas, dasi, dan sepatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa cara berpakaian modern seperti jas, dasi, dan sepatu tidak diharamkan dalam ajaran agama Islam. Jika dianalisis maka Kiai Dahlan menggunakan kaidah fiqih

الأَصْلُ فِي الشُّرُوطِ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْحَلُّ وَالْإِبَاحَةُ إِلَّا بِدَلِيلٍ

Artinya: “Hukum asal menetapkan syarat dalam mu’âmalah adalah halal dan diperbolehkan kecuali ada dalil (yang melarangnya).”

C. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Sang Pencerah dengan Problematika Pendidikan Saat Ini

1. Nilai Aqidah

Nilai aqidah dalam novel Sang Pencerah yang dapat penulis temukan antara lain percaya pada ketetapan Allah, senantiasa bershalawat pada nabi dan percaya akan hari pembalasan. Nilai aqidah

maka selanjutnya hingga dewasa mereka dapat memiliki iman yang baik pula.

Selain nilai ketauhidan adalah senantiasa bershalawat kepada nabi, hal tersebut juga harus senantiasa diaplikasikan langsung dalam pembelajaran seperti bersama sama mengucapkan shalawat bersama-sama ketika hendak melaksanakan KBM terutama pada mata pelajaran PAI.

Untuk memudahkan memahami relevansi pendidikan islam dalam novel dengan problematika pendidikan saat ini penulis menyajikan dalam table sinergi berikut:

No.	Nilai Dalam Novel	Relevansi
1	Qudratullah Serta Iradatullah	siswa yang merasa dirinya kurang pandai seharusnya menjadi lebih giat belajar karena ia yakin bahwa kecerdasan adalah takdir yang bisa diusahakan
2	Iman kepada Rasullullah	senantiasa bershalawat kepada nabi, misal ketika hendak melaksanakan KBM.
3	Iman kepada hari akhir	Pentingnya penanaman sikap senantiasa mawasdiri dan perbaikan akhlak dan ibadah untuk mempersiapkan hari akhir.

murid, antara murid dengan keluarga, murid dengan guru, ataupun yang lain.

b. Tawadlu

Nilai rendah hati juga perlu dimiliki oleh setiap insan pendidikan baik murid ataupun guru. Hal tersebut jika benar-benar dilaksanakan maka dalam lingkungan pendidikan saat ini akan menciptakan lingkungan yang damai. Seorang guru yang memiliki sikap tawadhu' maka akan senantiasa dihormati dan dicintai muridnya, guru tidak boleh riya' ataupun sombong karena walaupun ia guru dari murid-muridnya.

c. Sodaqoh

Penanaman nilai ini adalah tanggung jawab bersama, nilai ini jika dilihat pada problematika pendidikan saat ini adalah kurangnya bentuk program nyata yang benar-benar diterapkan. Nilai sodaqoh masih lebih banyak dijadikan kajian dalam pembelajaran. Oleh karena itu nilai ini hendaknya dijadikan tanggung jawab bersama dan dijadikan program nyata walaupun masih dalam bentuk latihan, guru adalah contoh utama dalam dunia pendidikan yang harus aktif dalam hal ini.

d. Jujur dan ikhlas

Sudah seperti tradisi atau penyakit masyarakat yang turun temurun budaya ketidakjujuran dalam lingkungan pendidikan yang terjadi seperti, mencontek saat ulangan harian sampai

kebocoran soal pada ujian nasional.⁸ Oleh karena itu perlu adanya meninjau ulang penanaman nilai kejujuran ini pada lingkungan pendidikan, dan juga harusnya mampu melihat kebelakang seperti pada kisah K.H Ahmad Dahlan yang jujur dan ikhlas dalam menegakkan agama Islam.

e. **Birrul Walidain**

Birrul walidain atau berbakti kepada orang tua jika melihat relevansinya maka sesungguhnya banyak juga anak didik dewasa ini yang mulai luntur nilai birrul walidain nya kadang pada kenyataannya mereka lebih mementingkan pacar daripada orang tua dan sering kali membantah pada orang tua, nilai inilah yang perlu adanya bimbingan intensif dari pihak sekolah dan bahkan meninjau ulang perjuangan tokoh Islam seperti K.H Ahmad Dahlan melalui novel Sang Pencerah yang banyak mengajarkan nilai birrul walidain di dalamnya.

f. **Tabayun**

Nilai ini sangat tepat jika harus banyak diterapkan pada dunia pendidikan dewasa ini karena, hoax dapat menyebar begitu cepat dan dapat berdampak berbahaya dimasyarakat. Pada masa K.H Ahmad Dahlan hoax dan fitnah juga pernah terjadi tetapi pada masa itu sikap yang terbaik yang diutamakan adalah

⁸ <https://www.ayobandung.com/read/2019/04/03/48713/soal-dan-kunci-jawaban-matematika-ujian-nasional-bocor-ke-internet> diakses 1 Juli 2019 pukul 08.50 WIB.

tabayun. Tabayun atau minta konfirmasi langsung adalah jalan terbaik dalam menghadapi problematika hoax dan fitnah.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap nilai pendidikan Islam dalam novel dengan problematika pendidikan saat ini penulis menyajikan dalam tabel sinergi berikut:

No.	Nilai dalam Novel	Relevansi
1	Saling Menghormati	Berbagai kasus murid dengan guru menandakan dekadensi akhlak oleh karena itu maka nilai akhlak saling menghormati inilah yang benar-benar harus ditanamkan sejak kecil entah bagaimanapun latar belakangnya.
2	Tawadlu	Akhlak tawadlu bagi siswa adalah keutamaan dan bagi seorang guru sikap tawadhu' adalah kewajiban. Jika benar dalam pelaksanaannya maka akan senantiasa dihormati dan dicintai muridnya.
3	Sodaqoh	sodaqoh masih lebih banyak dijadikan kajian dalam pembelajaran. Oleh karena itu nilai ini hendaknya dijadikan program nyata.
4	Jujur dan ikhlas	Kebiasaan mencontek harus di

		hilangkan dan mulai ketegasan penindakan dengan pedoman akhlak jujur dan ihklas.
5	Birrul Walidain	Banyaknya kenyataan bahwa anak yang tidak menghormati dan hilangnya sopan santun terhadap orang tua maka birrul walidain ini harus ditanamkan sejak kecil agar mendarah daging hingga dewasa.
6	Tabayun	Nilai ini harus diterapkan zaman ini untuk mengahdapi maraknya hoax yang mengadu domba.

3. Nilai Syariah

Nilai syariah atau bisa juga disebut dengan nilai ibadah bisa berbentuk nilai kognitif yaitu dalam bentuk nilai pengetahuan bagi anak didik dan dalam bentuk lanjutan dan menjadi tujuan selanjutnya adalah bagaimana nilai kognitif tersebut menjadi nilai psikomotorik atau nilai keterampilan. Karena sejatinya tujuan dalam nilai syariah tersebut adalah bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan.

kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik PAI harus menjadi contoh yang layak karena hal tersebut secara tidak langsung oleh anak didiknya semisal dalam hal thaharah, shalat, ataupun berdo'a. Selain itu kadang metode program yang real dan rutin adalah cara yang efektif agar nilai tersebut tertancap dalam kehidupan sehari-hari. Program real tersebut bisa berupa shalat duha bersama secara rutin, shalat duhur dan ashar bersama, atau bahkan thaharah rutin sebelum KBM dimulai.

c. Adat dan tradisi.

Dalam hukum Islam adat istiadat harus selektif dalam pemberian hukumnya. Jika adat istiadat tersebut mempunyai maksud tujuan dan tata cara yang sesuai syariat maka sudah barang tentu boleh dilaksanakan. Adat istiadat adalah sesuatu yang sudah melekat dimasyarakat oleh karena itu tugas seorang guru PAI adalah bagaimana memberikan pengertian sebaik mungkin tentang kebiasaan adat istiadat dimasyarakat apakah adat tersebut boleh dilakukan atau ada unsur yang menyimpang syariat misal dalam hal aqidah maka sudah barang tentu hal tersebut bertentangan dengan agama Islam.

d. Hukum penggunaan hal baru dalam syariat

Dalam hal ini kasus dalam novel adalah cara berpakaian menggunakan jas, sepatu pantofel dan celana kain. Jika ditinjau dari jaman sekarang hal tersebut sudah sangat lumrah dalam

masyarakat tapi permasalahannya pada jaman itu masih lekat budaya kejawenna dan pakaian tersebut dinilai pakaian para penjajah. Tujuan dari hal tersebut adalah agar Islam bisa terlihat lues dan mempermudah dakwah. Maka jika direlansikan dengan sekarang dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah perlunya inovasi-inovasi baru yang mampu membuat potensi dalam anak didik menjadi optimal dengan garis bawah bahwa metode tersebut tidak menyimpang dari tuntunan agama atau bahkan dilarang dalam agama. Guru dalam hal ini harus *open minded* terhadap segala hal baru yang ada tetapi juga harus selektif.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap nilai pendidikan Islam dalam novel dengan problematika pendidikan saat ini penulis menyajikan dalam tabel sinergi berikut:

No.	Nilai dalam Novel	Relevansi
1	Semangat tholabul ilmi	Tholabul ilmi harus dilaksanakan dengan penuh semangat tugas guru PAI dan pihak sekolahan adalah membangkitkan semangat tersebut agar tetap istiqomah.
2	Thaharah, shalat, sikap dalam do'a,	Kegiatan praktis dan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari yang

	shalat jenazah, pernikahan	harus dilaksanakan dengan konsisten.
3	Adat dan tradisi	Tugas guru PAI adalah bagaimana memberikan pengertian sebaik mungkin tentang adat istiadat dimasyarakat apakah adat tersebut boleh dilakukan atau ada unsur yang menyimpang syariat Islam.
4	Hukum penggunaan hal baru dalam syariat	Perlunya inovasi yang mampu membuat potensi dalam anak didik menjadi optimal dengan garis bawah bahwa metode tersebut tidak menyimpang dari tuntunan agama.

- b. Nilai akhlak, nilai-nilai saling menghormati, birrul walidain, tawadlu, tabayun sangat relevan untuk dunia pendidikan saat ini dalam mengatasi berbagai problematika dekadensi moral dan hoax yang menjamur.
- c. Nilai syariah, nilai tentang tholabul ilmi, thaharah, shalat, sikap dalam do'a, shalat jenazah, pernikahan, adat istiadat, dan hukum penggunaan hal baru bukan hanya dipelajari dan dihafalkan saja tetapi juga perlu adanya program yang real dan rutin agar nilai tersebut tertancap dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berikut beberapa saran yang penulis kemukakan:

1. Pihak Keluarga

Pihak keluarga adalah pihak yang paling utama dan dasar dalam pembentukan dan pembimbingan potensi maupun akhlak moral anak didik. Pihak keluarga disarankan untuk bisa mengambil pelajaran dari membaca buku tentang tokoh-tokoh Islam. Yang kedua pihak keluarga disarankan untuk bisa memvalidasi ritelasi dalam keluarganya jika mampu. Jika tidak mampu maka arahan pada anak-anaknya untuk membudayakan literasi yang harus ditekankan.

2. Pihak Sekolah

Pihak sekolah hendaknya mampu meningkatkan budaya literasi bagi lingkungan sekolah. Hal tersebut akan efektif jika benar-benar diadakan program real, karena dengan begitu walaupun awalnya bersifat paksaan tetapi selanjutnya akan menjadi kebiasaan.

Yang kedua, pihak sekolah jika sudah mempunyai visi misi yang baik maka hendaknya penanaman nilai-nilai tersebut harus bisa dijalankan secara tegas dalam lingkungan sekolahnya.

3. Pihak Pendidik

Pihak pendidik adalah suri tauladan bagi muridnya di sekolah. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya juga selalu introspeksi diri dan menjaga nilai akidah, akhlak, dan ibadahnya.

Seorang pendidik terutama pendidik PAI hendaknya juga mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan psikomotorik dan sosial artinya, pendidik bukan hanya menyelesaikan kewajiban menyampaikan pengetahuan tetapi ia juga bertanggung jawab dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari serta pembentukan moral anak didik.

4. Pihak masyarakat

Pihak masyarakat dengan elemen yang terkait hendaknya bisa mendukung terwujudnya budaya literasi dan pentingnya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bagi generasi penerus. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan dukungan pada balai-balai rumah baca dan dukungan pada TPQ yang ada di daerahnya. Dukungan pada pondok pesantren jika ada dalam daerah tersebut juga sangat penting bagi kebaikan lingkungan tersebut. Jika generasi penerus di daerah tersebut mempunyai tingkat budaya pendidikan yang baik dan moral yang kuat maka lingkungan yang ditinggali juga akan menjadi aman dan damai.

- Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2011)
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986)
- Novi Hardian, *Super Mentoring : Panduan KeIslaman Untuk Remaja* (Jakarta : Syamil, 2004)
- Nur Chasanah, skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*” (Surabaya: UINSA, 2015)
- Nursisto, *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000)
- Nursito, *Ikhtisar Kesusasteraan Indonesia* (Yogyakarta: Adicita, 2000)
- Omar Muhammad Al Toumy Al Syauby, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Cet. I. Jakarta Bulan Bintang 1979)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2007)
- Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998)
- R Gani, *Pengajaran Sastra* (Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud, 1988)
- Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Royyanatul Habibah, skripsi: “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*” (Surabaya: UINSA, 2013)
- St. Vembriarto, dkk., *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1994)
- Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatara, 2018)
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014)

Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011)

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)

www.wikipedia.org/wiki/Education diakses 28 Februari 2019 pukul 15.00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/analisis> diakses 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses tanggal 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses 21 Maret 2019 pukul 13.00 WIB.

<https://news.detik.com/berita/d-4422917/kasus-guru-ditantang-murid-mendikbud-guru-harus-introspeksi-agar-berwibawa> diakses tanggal 1 Juli 2019 pukul 02.00 WIB.

<https://www.ayobandung.com/read/2019/04/03/48713/soal-dan-kunci-jawaban-matematika-ujian-nasional-bocor-ke-internet> diakses 1 Juli 2019 pukul 08.50 WIB.